

HORISON

MAJALAH SASTRA

1

Terbit tiap tanggal 15



Mudita Mulya

* Dengan ini, maka redaksi HORISON mengundang para tjendekia wan/seniman Indonesia untuk bantuu madjalah ini.

• HORISON-3

Kata Perkenalan

Bersama ini kami perkenalkan kepada Saudara pembacaja yang budiman madjalah kami 'HORISON', sebuah madjalah sastra yang memuat terjita (terjita pendek, madjak), esai dan kritik, yang kami harap akan tjukup bermutu untuk seterusnya dapat memikat perhatian dan kasih sajang Saudara pada madjalah ini.

Madjalah 'Horison' kami lantjarkan ketengah masyarakat kita ditengah-tengah suasana kebangkitan baru semangat untuk memperjoangkan kembali semua nilai' demokratis dan kemerdekaan' manusia, maritabat manusia Indonesia. Sesuai dengan namanya 'Horison', kaki-langit, maka kami mengadjak Saudara' pembacaja supaya kita selalu menengok dan menjtjari 'horison' baru, dalam arti supaya kita dengan sadar menghapuskan batas' pemikiran, penelahaan, kemungkinan' daja kreatif kita disemua bidang penghidupan bangsa kita.

Marilah kita mejanggalkan ruang' sempit yang selama ini mengungkang djwa dan pikiran kita, marilah kita melepaskan diri kita dari belenggu dan perangkap sembojan' yang bersifat chauvinis dan xenophobia. Marilah kita membuka hati kita, membuka pikiran kita pada semua yang baik yang ditjajikan oleh Ummat Manusia diseluruh dunia ini.

Kami ingin melihat terpeliharajan dan bertambah suburnja tjiri masyarakat pluralistik seperti yang sedjak dulu terdapat di negeri kita; dan kami ingin melihat terdjamanja tjiri ini, dimana terdjamin kebebasan, perkembangan bakat' dan pribadi golongan' rakyat kita dan perorangan; ditahan air kita didalam bidang' pemikiran, kerohanjan, ilmu, kesusastraan, musik, tester, seni lukis, seni tari, olah raga, djuga hiburan'. Kami ingin melihat semua ini didorong berkembang sebaik mungkin, agar didalam taman penghidupan bangsa kita dapat tumbuh seribu bunga yang molek melek.

Kita menolak usaha' untuk membina dinogeri kita satu kekuasaan jang monolitik, jang hendak menjtaj seluruh bangsa kita dalam satu warna jang dibolehkan oleh pihak resmi sadja, jang hendak membuat seluruh rakyat kita djadi beo, jang hendak memutuskan apa jang baik untuk rakyat tanpa persetujuan rakyat kita.

Dalam perjoangan untuk membina tradisi' demokratis, penghormatan pada pemerintahan berdasarkan hukum, pemulian hak' Manusia dan membina masyarakat jang adil dan paksiar, maka madjalah 'Horison' memilih bidang sastra sebagai arena perjoangannya.

Karena kami yakin, bahwa bidang ini memegang kedudukan kunci jang tak kalah pentingja dengan bidang' penghidupan bangsa kita jang lain. Madjalah 'Horison' kami harapkan akan dapat mendorong kegiatan-kegiatan' kreatif dan pemikiran' kreatif jang penuh kebebasan dan nilai' konstruktif.

'Horison' djuga ingin mengembangkan kesadaran jang teguh, bahwa dunia dan ummat manusia adalah satu. Dan kita mesti mengembangkan hubungan antara bangsa' dan perseorangan didunia ini sebanyak mungkin dan seriat mungkin, agar dapat ditjajikan kerja-sama, pengertian dan saling-menghargai jang bertambah' besar dalam segala bidang penghidupan manusia, untuk menjtajapai persaudaraan dan perdamaian, serta kebahagiaan seluruh Ummat Manusia.

Demikianlah peran jang kami lihat untuk madjalah 'Horison' ini, dan kami mendoakan semoga Saudara' pembacaja akan menjambutaja, dan memberikan tempat bagja dalam hati dan pemikiran Saudara,

Madjar Mulya

JULI 1966 - No. 1



Penerbit :

JAJASAN INDONESIA

Penanggungjawab :

MOCHTAR LUBIS

Dewan Redaksi :

MOCHTAR LUBIS - HB JASSIN
ZAINTI - TAUFIQ ISMAIL - SOE
HOK DJIN - DS MOELJANTO

Redaksi : Dj. BLORA 29

Telp. 40250, Diklatara III/6

Alamat Tatasaha :

Pintu Besar Selatan 86-88,
Tromolpos 42 - Djakarta-Kota.

Harga per-exemplar :

Rp. 5.— (u.b.) Sudah masuk
sumbangan Pembangunan Me-
numen Nasional.

Ekjan : Rp. 0.30 (u.b.) per-mym. KVI

Surat Izin Terbit :

No. 0401/SK/DPHM/SIU/1966

Tgl. 28 Djuni 1966.

Surat Izin Pemberian Keratas :

SIPK/No. A-739/F/H-2/I

Tgl. 29 DJUNI 1966.

Izin Peleprada Djaja :

No. Kep. 272 P/VII/1966

Tgl. 15 Djuli 1966

* HORISON adalah sebuah madjalah bulanan sastra dalam pengkeras jang seluas-njia.

* Tujuan utamanja ialah memuliasang pemikiran' dan eksperimen' baru dibidang kesusastraan, ilmu, nja, kebudayaan umumnya. Hal ini salahsatu alasan mengapa dipilih nama HORISON bagi madjalah ini, karena HORISON mengandung arti sesuatu jang njata-riel, tapi tak pernah akan kita tjapai udjunga.

* Untuk menjtajapai tujuan tsb. maka disamping kerja' para seniman /tjendekiawan Indonesia, selalu diusahakan kerja' seniman/tjendekiawan luar Indonesia, terutama kerja' jang mengungkapkan pemikiran dan eksperimen baru dibidang kebudayaan.

* Dengan ini, maka redaksi HORISON' mengundang para tjendekiawan/seniman Indonesia untuk membantu madjalah ini.

POSISI SASTRA KEAGAMAAN KITA DEWASA INI

Goenawan Mohammad



— I —

MUNTJULNJA BUKU-BUKU puis Fridolin Ukur, Suparwata Wirastmadja, Mohamad Saribi, karja' teater Mohamad Diponegoro serta novel' Djamil Suherman pada awal tahun 60-an pada hemat saja telah memertegas kehadiran suatu genre baru dalam tubuh kesusastraan kita, yakni genre "sastra keagamaan". Meskipun sedjarah kesusastraan kita telah menghasilkan penulis sematjam Hamka djauh sebelum tahun 60-an, namun rasanja genre baru ini dengan sikapnja yang khusus telah mendesak kita untuk mengalmi behadirannya yang berbeda dengan kehadiran karja' sastra Hamka yang mencahulunjaja.

Apakah sikapnja yang khusus itu? Apabila baik Tenggelamnja Kapal Van der Wijck maupun Dibawah Lindungan Ka'abah menitikberatkan kehidupan beragama sebagai latarbelakang, maka karja' yang saja sebut diatas tadi lebih menitikberatkan kehidupan beragama sebagai pemetjah persoalan. Demikianlah Fridolin Ukur memilih Immanuel, Mohamad Saribi meng'qur'an-kan puisinja atau menokhkan Nabi Muhammad s.a.w. dan Diponegoro menokhkan Ibrahim sebagai lambang iman yang menang dalam menghadapi iblis. Oleh sebab itulah saja ingin memberikan batasan terhadap genre sastra ini sebagai genre sastra yang bermaksud (dengan sadar) memberikan djawaban kepada situasinja dengan berbasiskan sistem nilai' yang bersifat tradisional keagamaan.

Kehadiran sastra keagamaan ditegan' kita pastilah mempunjai latarbelakangja sendiri. Mengetahui latarbelakang ini adalah perlu, sebab dari sana kita akan bisa melihat adakah genre sastra ini hanja bersifat sementara danakah ia tjukur mempunjai landasan

yang kokson buat hidupnja dikemudian hari.

— II —

ADA dua hal yang saja kira bisa ditengahkann sebagai motif yang melatarbelakangi hadirnja genre sastra tersebut. ut. Pertama adalah motif' didalam kesusastraan, yakni persoalan pentjarian identitas sasrawan-sastrawannja, dan yang kedua adalah motif' diluar kesusastraan, yakni pengaruh penggolongan serta rivalitas antar-golongan didalam masyarakat.

Identitas seseorang dalam dunia kepengarangan dianggap sangat perlu, hingga kita sering melihat bahwa penilaian yang tinggi diberikan orang kepada pengarang' yang "telah mempunjai identitas tersendiri". Hal ini adalah lajak: unsur' pribadi banjak berpengaruh dalam hasil' karja'. Dalam pada itu pengaruh dunia kerdik kita se djak beberapa tahun yang silam sejara langsung maupun tak langsung telah menjebatkan proses pentjarian identitas itu mempunjai pola umum sebagai berikut: seorang sasrawan dengan identitas tertentu adalah seorang pengarang' yang banjak meniris soal' kehidupan tertentu. Demikianlah Djamil Suherman beridentitas dengan dunia pesantrian, dan Bur Rasuanto dgn. kehidupan yang pernah protes dari buruh-minjak. Pola umum ini kian lama mengkristal' hingga penglihatan kita kepada identitas seorang pengarang' adalah penglihatan kita kepada "apa" yang (sering) dikatakannja.

Untuk mendapatkan identitasnja sesuai dengan pola umum tersebut, ada pengarang' yang bersibuk-diri dengan mentjupkil' pengalaman' dari hidup keagamaan, sebagai apa yang sering disebut "wilayah yang belum banjak didarab' dalam dunia kesusastraan kita"

Dalam hal ini saja kira Djamil Suherman-lah yang merupakan pelopornja pada akhir tahun' lima puluhan, sebagai yang kini terdapat dalam kumpulanja: Umi Kalsum. Meskipun distja; kehidupan beragama masih dititikberatkan sebagai latarbelakang, bukan sebagai pemetjah persoalan, namun pertimbangann selanjutnja (dari dan dengan identitas yang diperoleh sebagai seorang pengarang' keagamaan) menundukkan jang sebaliknya: Perdjalanann ke Akhirat mulai menempatkan kehidupan beragama sebagai pemetjah persoalan; dengan kata lain novel yang baru saja sebut itu telah merupakan tjontoh dari genre sastra keagamaan.

Adapun motif' diluar-kesusastraan, yakni pengaruh penggolongan serta rivalitas antar-golongan didalam masyarakat, terumama mendapatkan umbara yang baik dipertengahan tahun 50-an dan sesudahnja — dengan adanya Pemilihan Umum dan menandjijnja persaingan politik sesudah itu — sehingga tetapan kesadaran-golongan telah melahirnjakan istilah' seperti "kesusastraan Islam", "kesusastraan Kristen/Katolik", "kesusastraan proletariai", yang kian hari kian djelas terdengar meskipun kebanjakaan tetap tidak djelas untuk diterangkan. Nampak bahwa terbitnja "horan' partai dengan lain' berkalganja, lahirnja lembaga' kebudayaan dengan seksi-seksinja, malain' sejera gampang membuat klasifikasi yang sulit itu. Sedjalan dengan ini orang-jam mulai berfikir-fikir tentang perbanja kesusastraan dari golongan agama, dan mulai tampijnja pengarang' yang mengadatkan "commitment" dengan agamaja. Sebagian besar dari sanalah lahirnja genre sastra keagamaan yang kita nitjarkan kali ini.

Namun persoalan yang penting yang kita hadapi budcahlah motif' mana jang paling dominan yang telah mendorong

hadirnya sastra keagamaan itu, melainkan adalah motif itu mempunyai dasar yang kuat dan masuk akal (jadi: bukan sekedar permainan belaka), sehingga telah pertanggung-jawaban dari perancang keagamaan untuk memberikan jawaban kepada persoalan diawasa ini, dengan berbasiskan sistem nilai yang bersifat disional keagamaan?

Untuk itu tidaklah kita mengadakan sedikit peninjauan dan penilaian terhadap motif yang telah disebutkan tadi.

- III -

APABILA motif utamanya adalah penjarjian identitas dengan menjerit-rakan apa-apa tentang kehidupan beragama, dan sekedar penjarjian identitas saja, maka ada dua kritik yang akan membuktikan bahwa kehadiran sastra keagamaan dalam motif itu tidak bertanggung jawab, dan karenanya akan musnah dengan segera. Kritik pertama ialah, bahwa suatu atau sergen teran basi sastra yang dilahirkan atas dasar hanya penjarjian identitas belum lah hendak membitjatakan hal yang serius: semuanya baru merupakan eks perimen seorang individu yang kematangannya masih harus ditunggu. Kritik kedua ialah, bahwa tjara penjarjian identitas dengan, menghususkan diri pada penulisan lingkungan hidup tertentu adalah tjara yang salah. Sebab Djamil Suberman, misalnya adakah akan kehilangan identitasnya bila ia berhenti menulis segala sesuatu tentang dunia pesantiran? Identitas bersumber pada kepribadian seorang pengarang, dan sikap keluar dari kepribadian ini berupa sikap-hidup, sehingga identitas seorang pengarang tidak hanya ditentukan kepada "apa" yang (sering) dikisahkannya, tetapi ditentukan oleh "apa-dan-bagaimana" mengatakannya.

Sementara itu apabila motif utamanya adalah akibat rivalitas golongan dalam masyarakat, yang berupa rivalitas politik, sehingga sastra keagamaan merupakan senjata didalam rivalitas itu, maka ada tiga tjatjat yang akan diberika oleh sastra keagamaan yang di-bicarakan dari motif itu: pertama, kehadiran beragama yang terlibat dan me musnah dirinya dalam rivalitas politik lama ketamaan akan kehilangan sumber rohaniahnya. Perdojangan agama sebagai perdojangan politik dengan sendirinya membutuhkan ketegasan, untuk membatalkan kohezi dalam golongan pemeluknya. Semakin hebat perdojangan itu, semakin besarlah keper-

luan adanya kekuasaan itu. Langsung maupun tak langsung tekanan diper-gunakan, sehingga agama setapak demi setapak teresih dari sikap yang demokratis. Tekanan melahirkan hipokrisi: manusia tak lagi bebas, dimana agama bukan lagi merupakan kekuatan rohaniah, tetapi sudah merupakan kekuatan diasmianial yang mengontrol tindak-tanduk manusia. Manusia lama kelamaan tidak lagi menjembah Tuhan, tetapi menjembah agama dengan segala aturan-aturannya yang mendetail. Ini adalah tanda chas dari agama yang sudah merupakan sumber apa yang dinamakan oleh Marx "alienasi", yakni dimana "tindakannya sendiri tidak dibawah kekuasaannya, tetapi malah merupakan kekuatan yang asing bagi dirinya, berada diatas kekuasaannya dan melawan dirinya." Dengan kata lain, orang sudah tidak lagi berkuasa atas sembahjang, tetapi ia bahkan dipendjara oleh sembahjangnya itu. Sembojan yang tak diujapkan dalam alienasi agama ini ialah: bukan agama untuk manusia, tetapi manusia lah yang untuk agama. Ambisi kekuasaan yang diperdojangkan oleh pimpinan agama didalam rivalitas sosial itu dengan segera akan menjebakkan agama ke sifat "totaliter".

Dengan demikian tjatjat yang kedua, yang khususnya terpadat dalam bidang kesusastraannya, ialah hilangnya vitalitas yang aseli dari kesusastraan itu, sebab ia ditalakan sebagai sekedar alat dalam mentjapai ambisi politik, sebagai sekedar propaganda. Sifat "totaliter" agama itu sering nampak dalam pelarangan buku kesusastraan tertentu, watak prohibisionis, dimana dengan diam kesusastraan sering ditjuga rigat. Bahkan, sifat "totaliter" dan watak prohibisionis itu meluas dengan pengawasannya kepada kegiatan kreatif lainnya: pembunuhan al-Halladi, pembakaran buku-buku Hamzah Fansuri, penotakan terhadap seni-patung. Dengan bersempojan "seni sebagai alat da'wah" kadang kita melihat orang mendesakkan agar ajat suci di selipkan dalam sebuah repertoire...

Adapun tjatjat yang ketiga sangat erat hubungannya dengan persoalan nasional kita sekarang. Persoalan nasional kita sekarang tidak bisa diselesaikan dengan mempernahkan "clash of interest" yang bersifat politik beserta ambisi politiknya. Gagasan "ersatu an nasional, yang ditinjau setjara teoritis dari sudut ideologi negara sebenarnya tinggal diformulasikan lebih lanjut, tidak bisa dengan begitu saja direalisasikan dengan tindakan politik, misalnya dengan penjatuan partai, teta-

pi djuga dengan tindakan kulturil. Apakah yang dimaksud dengan tindakan kulturil itu? Tak lain adalah bersikap kreatif, yang membawa kita ke arah tjara berfikir yang dialektik, sehingga segala matjam orthodoxi setapak demi setapak akan luntur, demikian pula segala matjam fanatisme dan segala bentuk sektarisme. Bagi hidup keagamaan sendiri sikap kreatif itu amat diperlukan untuk membawa agama ke arah modernisasi dalam tjara berfikir, dan dengan demikian djuga modernisasi seluruh masyarakat.

Setelah kita meninjau dan menilai motif yang kita sebutkan diatas, djelas kiranya bahwa kita belum dapat menemukan alasan yang bertanggung jawab bagi genre sastra keagamaan itu untuk hadir dalam kesusastraan kita dewasa ini. Meskipun demikian adakah hal itu berarti tidak mungkin-nya sastra keagamaan diketengahkan? Dalam bentuknya yang lebih luas, pertanyaan itu adalah pertanyaan: tidak dapatkah agama menyelesaikan persoalan kita dewasa ini? Tak dapatlah orang sekarang menggunakan sistem nilai yang bersifat tradisional keagamaan untuk menyelesaikan dan menjawab persoalan masyarakat?

- IV -

TENTU SADJA kita belum lagi pada dengan hasil yang telah saja tjuga klasifikasi dalam sastra keagamaan diatas, dan ini bukan disebabkan ketidak-mampuan teknik dan lain, tetapi seperti dalam bab ke-III telah diuraikan, kita sama belum menemukan alasan yang bertanggung jawab bagi kehadiran genre itu ditengah kita.

Pertanyaan tentang dapat atau tidaknya orang sekarang menggunakan sistem nilai yang bersifat tradisional keagamaan sebagai basis hukum menjawab persoalan masyarakat pada hama saja bisa diselesaikan apabila kita melihat terlebih dahulu apakah sesungguhnya jawaban persoalan kita dewasa ini.

Persoalan dewasa ini dalam skalanya yang besar adalah persoalan menjudi persatuan nasional yang akan dikembangkan dengan persatuan antar bangsa, yang alat-alatnya direalisasikan dengan perdojangan kemerdekaan, pembinaan perekonomian sosialis, perbaikan sistem pendidikan dan lain. Tujuan dan sebarjang kita adalah kemerdekaan perkembangan kepribadian tiap kita, dan saja kira hal itu dapat lebih tjepat diusahakan apabila kesempatan untuk bersikap dan bertindak kreatif diperluas.

Adakah agama bisa mengusahaan-

Bisa, apabila ia kembali kepada "pudanya" yang tak "sundjung" padam, dan bukannya memamenkan arang serta abu yang telah habis digunakan untuk menjalakan api itu. Dengan kata lain, agama harus kembali kepada wataknya yang revolusioner, yang membebaskan, dan bukan bertahan dalam wataknya yang konservatif dan prohibisionis, yang menimbulkan alienasi seperti disinjilir oleh Marx. Kearif ini agama harus bersikap demokratis, meletakkan ambisi "kekuasaannya djauh" dan menganggap dirinya sebagai sesuatu yang dilahirkan untuk kebaikan tiap manusia, ia untuk melajani manusia. Dalam buku *Systematic Theology* yang terkenal Paul Tillich dengan tepat mengatakan, bahwa persoalan yang timbul dewasa ini bukanlah persoalan "peng-kristenan kebudayaan dan masa raket", tetapi persoalan tertiptanya suatu keadaan dimana "alienasi diri dalam hidup kita serasi", suatu keadaan dimana ada "perhubungan dan persatuan kembali, kreativitas, arti dan harapan."

Dan dalam pendemokratisan sikap agama itu kesusastraan dapat membantunya dalam bentuk hal, sebab semangat kesusastraan, vitalitasnya yang asli adalah demokratis. Seorang pengarang bukan sekedar bertanggung jawab kepada keselamatan djamaniahnya, tetapi terutama kepada "social conscience of man"-nya. Djuga penjiwaan efek kesusastraan tidaklah berasal dari ambisi "kekuasaan" — seorang pengarang tak hendak menguasai pembajanya dalam arti mengontrol pribadinya — melainkan sekedar keinginan mengadakan komunikasi. Tetapi dalam hendak membantu agama kearah sikap yang demokratis itu sesuai dengan wataknya kesusastraan harus membebaskan diri dari tekanan "kekuasaan" agama, atau kalau tidak dia akan berhenti sebagai kesusastraan yang tak akan ada gunanya dalam menjelaskan agama dari "penjaki"-nya. Untuk ini dari kalangan agama, terutama pemimpin-pemimpinnya, harus diperdjongkan hilangnya prasangka yang biasa terhadap kesusastraan dan kesenian lain. Hilangnya watak prohibisionis yang "jeweet". Ja, agama harus menaruh keper-tajaan kepada kesusastraan, sebagai suatu kegiatan insanijak yang tak akan habis dan bersifat esensial bagi manusia itu sendiri.

Tidaklah merupakan suatu kontroversi bila dikatakan bahwa kesusastraan yang bebas dari kekuasaan agama-lah yang justru bisa menolong agama itu sebagai sumber alienasi? Tidak, apabila seperti Denis de Rougemont

dalam pidatonya tentang *Religion and the Mission of the Artist* dimuka Konferensi tentang dunia Kristen dan Jensean di Celigny tahun 1950 kita djuga mengatakan bahwa "seni adalah suatu pengabdian seluruh kehadiran manusia, bukan utk. menjangi Tuhan, tetapi untuk menyesuaikan diri setajara lebih baik dengan tata Tjiptan-Nja, untuk lebih menjinaki Tjiptan itu, dan untuk meneguhkan kembali diri kita kepadanya". Djuga tidak, apabila kita memahami kata "Nabi Muham-mad yang berbunyi "Tumbuhkanlah sifat Tuhan dalam dirimu", yang bagi Iqbal antara lain berarti agar kita djuga kreatif sebagaimana Tuhan sendiri. Dengan demikian pertolongan kesusastraan kepada agama tidak terletak dalam membantu menambah djumlah pemeluk, melainkan memperdalam serta mempermudah hubungan manusia dengan Tuhan kembali, terlepas dari segala penjaki hipokrisi.

Dalam pa. itu dari pihak sastrawan sendiri bukannya tidak perlu mengentahui arti dari tradisi" agama. Tradisi dalam sedjara hidup manusia adalah pembantu pros "learning" (belajar)-nya dalam mengatasi kesulitan. Oleh sebab itu tradisi harus memiliki sifat yang transforabe, sifat yang membedakan-nja dari sekedar dogma. Demikian pula sistem nilai yang bersifat tradisional keagamaan adalah pegangan yang bukan nja tidak berfaelah. Penolakan humanis abad ke-20 yang dibarat dipelopori oleh eksistensialisme Sartre terhadap nilai yang pernah ada pada hemat saja merupakan suatu sikap yang berbahaya. Utjapannya dalam L'Existentialisme est un Humanisme bahwa "Dibelakang kita dan djuga di depan kita, kita tidak mempunyai daerah nilai" yang "terah" serta kalimatnya dilain bagian bahwa ".....bila saja menjisihkan Tuhan Sang Bapa, maka harmful ada seseorang yang menebukan nilai?" bisa menimbulkan anarici "pememuan" nilai yang akan sangat berbahaya apabila djustru penemuan adalah seorang Hitler. Dengan kalimat lain semua ini bisa kita katakan, bahwa keper-tajaan kita kepada manusia bukanlah keper-tajaan romantik yang memisahkan satu kurun masa dari proses sedjarah sebelumnya, dimana tradisi merupakan salah satu solonguru dari sedjarah yang akan datang.

Saling per-tajaan-mempertjajai, pengaru-pengaruhu seperti diatas antara agama dengan kesusastraan pada akhirnya merupakan dasar yang baik bagi lahirnya serta maangnja sastra keagamaan kita. Sebab perhubungan seperti itu adalah perhubungan antara

tradisi dan perkembangan, sehingga posisi sastra keagamaan kita dewasa ini harus terletak antara keduanya dan adanya sistem nilai yang tradisional dengan kenjataan adanya kodrat manusia untuk merdeka dan berkembang, yang manifestasinya antara lain berwujud ke-susastraan.

Masalah yang rasanya djuga penting difikirkan ialah : bagaimanakah esensi dalam genre ini sesuai dengan hasil yang lebih baik, setelah ia menemukan alasan yang bertanggung-djawab bagi kehadirannya?

Sesuai dengan wataknya yang demokratis, saja menjutujui pendapat bahwa tugas kesusastraan bukanlah memberikan djawaban, tetapi djustru memberikan pertanyaan. Seorang pengarang yang biasa memberikan djawaban jg. te-lah siap kepada pembata dalam menghadapi persoalan hidupnya akan tidak membantu si-pembata dengan baik. Demikian pula apabila sastra keagamaan berusaha menjawab persoalan yang timbul dalam situasi kita sekarang dengan tjara menjodorkan djawaban yang sudah djadi, rapih dan borek — dengan gaja ke-„chorbah-chorbah"-an sedikit — maka ia akan menjebatkan kita sebagai pembata menjadi djemu dan malas. Diakhir pertundjukan teater, diakhir sebuah sadjak, dipenutup sebuah novel, seorang pengarang haruslah menentuk pembatannya dengan sebuah pertanyaan yang menggoda, hingga sang pembata berusaha sendiri menemukan djawaban nja, suatu djawaban yang dengan demikian akan bersemi dalam dirinya dan bukan suatu djawaban yang sudah tersedia setjara gampang. Saja kira prinsip ini sesuai dengan posisi sastra keagamaan itu dan fungsinya yang khusus: fungsi yang tidak bermaksud untuk meng-Islamkan pembata atau meng-Kristen-kannya, melainkan fungsi untuk membantu pembata dalam menjeleskan sendiri persoalan hidupnya.

Dari sinilah mutu sastra keagamaan bisa diperbaiki, sebab prinsip tersebut sesuai dengan kodrat kesusastraan, yakni demokratis, sehingga pada perkembangan selanjutnya sastra keagamaan tidak identik dengan chorbah" yang di-bungkus dalam sadjak, novel ataupun repertoire.

Toh dasar" kehadirannya telah bisa ia pertanggungjawabkan

— V —

DEMIKIANLAH dengan menjadri bahwa sudjan terahir adalah kemerdekaan manusia, dan bukan kekuasaan Kristen atau Islam, bahwa tudjon ter-akhir bukanlah djumlah yang banyak

(Bersambung ke hal. 21)

HORISON

MAJALAH SAstra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Pannachat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bangbang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 125,— per-ek.

Januari 1976 No. 1 Tahun XI

E S E I

- 4 — Hikayat Prang Sabi dalam Masyarakat dan zamannya/
U. U. Hamdy
- 11 — The Gulag/ Archipelago, Sebuah Pleidoi/ T. Mulya Lubis

CERITA PENDEK

- 13 — Alang Kepala/ Badi Darma
- 14 — Seekor Lalat/ Sori Siregar
- 18 — Motor yang Hilang/ Sudarno Mahyudin
- 20 — Aku Memanggilnya Jan / Ismed Natsir
- 29 — T e m b o k / Wisran Hadi
- 24 — Di Atas dan di Bawah Tangga/ Mohamad Fudoli

SAJAK-SAJAK

- 16 — Agus Dermawan T.
- 17 — F. Rihardi, Emha Ainun Nadjib, Uripa Agustine
- 28 — KRONIK KEBUDAYAAN/ Bambang Bujono
- 31 — CATATAN KECIL

Kulit muka oleh : B B

Vinyet hal. 17 oleh Dion
hal. 21 reproduksi lukisan Popo Iskandar

"Hikayat Prang Sabi" Dalam Masyarakat Dan zamannya

I

Timbul keinginan kita untuk membicarakan **Hikayat Prang Sabi** (Hikayat Perang Sabi) karena hikayat ini merupakan sebuah karya sastra yang cukup besar artinya. Baik artinya bagi perang sabil itu sendiri di tanah Aceh, maupun nilainya sebagai sebuah karya sastra dalam dunia sastra. Hikayat ini sudah berhasil demikian jauh memberikan sumbangan kepada sejarah dan kehidupan sosial masyarakatnya. Sebagai suatu hasil budaya dia memang telah mengabdikan kepada masyarakat. Namun begitu, oleh suksesnya yang demikian dia telah menimbulkan persoalan kepada generasi berikutnya. Persoalan itu ialah siapakah yang telah mengarang hikayat tersebut.

Dalam masalah mengenai siapa pengarang **Hikayat Prang Sabi**, ternyata kita dapat menunjuk kepada pribadi. Tapi pada dasarnya dapat disederhanakan kepada dua alternatif saja: Teungku Chik Pante Kulu atau Teungku Chik Di Tiro. **Hikayat Prang Sabi** dikatakan buah pena Teungku Chik Pante Kulu, telah dikemukakan oleh A. Hasjmy dengan uraian yang cukup panjang dalam bukunya **Hikayat Prang Sabi Menjivai Perang Aceh Dalam Belanda**. Pendapat semacam itu juga kita jumpai dalam publikasi lain, seperti dari: Talsya (1972: 44), Razali Tjut Lani dan Budiman Sulaiman (1970: 50), Ismuha (1971: 50), Arabi Ahmad (1973: 56) dan Ismail Jakub (1960: 78). Sebaliknya beberapa pendapat yang mengatakan hikayat itu buah karya Teungku Chik Di Tiro, ialah: H. Aboebakar Meulaboh (1958), Abdoelxarim M. s. (1936: 54), Hasan Muhammad Tiro (1948: 46) dan juga secara implisit dari Abdullah Arif (1947: 9).

Karena tulisan ini cenderung berkesimpulan **Hikayat Prang Sabi** itu karya Teungku Chik Di Tiro dan kawan-kawannya, maka uraian ini mau tidak mau harus memperhatikan uraian A. Hasjmy tadi. Karena dialah yang telah mengokohkan Teungku Chik Pante Kulu sebagai pengarang hikayat tersebut. Uraian kita dalam masalah itu akan selalu berada dalam bandingan dengan uraian A. Hasjmy tersebut — yang selanjutnya dalam uraian ini dia akan kita sebut sebagai penulis.

Jika kita bandingkan secara kuantitatif jumlah pendapat untuk Teungku Chik Pante Kulu dengan pendapat untuk Teungku Chik Di Tiro, jelas lebih banyak pendapat orang kepada Teungku Chik Pante Kulu. Tetapi kita tidaklah dapat sepenuhnya berpegang atas dasar itu saja, karena masalah kebenaran (ilmiah) tidaklah selalu ditentukan atas kriteria kuantitatif itu.

Apa yang dikemukakan oleh A. Hasjmy tentang beberapa orang yang pernah ikut perang sabil bersama Teungku Chik Di Tiro dan Teungku Chik Pante Kulu, yang — mereka ini — mengatakan hikayat itu gubahan Teungku Chik Pante Kulu, bukanlah kita menolak berita itu. Tetapi kemungkinan berita tersebut keliru juga tidaklah tertutup sama sekali. Bukankah penulis sendiri mengakui, bahwa semua versi atau naskah hikayat itu juga anonim — tidak

menuliskan nama pengarangnya? Demikian pula landasan penulis selanjutnya tentang masalah itu agak terasa kurang kokoh. Misalnya buku Teungku Chik Di Tiro yang bernama **Sa'lahab** yang juga berisi hal-hal mengenai perang sabil, dipakai untuk menolak asumsi Teungku Chik Di Tiro sebagai pengarang **Hikayat Prang Sabi**.

Dalam masalah yang terakhir ini bisa terjadi suatu perbedaan pandangan yang begitu berbeda antara kita dengan penulis. Pertama ialah, menurut hemat kita **Hikayat Prang Sabi** pertama-tama merupakan sastra lisan. Artinya dia dibacakan dari satu kelompok kepada kelompok lain, sehingga orang yang membacakannya bisa semakin banyak dari waktu ke waktu. Tidak hanya dibacakan oleh seorang saja. Hal itu akan menyebabkan perubahan-perubahan, baik oleh setiap pembaca — atau lebih tepat penghafal — yang lain, maupun oleh situasi-situasi tertentu. Masalah ini tampaknya cukup mengena bagi **Hikayat Prang Sabi**. Persoalan tersebut pertama akan disebabkan oleh kebutuhan para pejuang dewasa ini untuk menarik orang ke medan jihad (perang) sebanyak mungkin, dan kedua karena orang Aceh ternyata memang sangat suka bertukar.

Atas pertimbangan ini, maka apa yang digubah oleh pengarang pertama, tidak lagi dapat disebut sebagai miliknya yang utuh. Karena dalam komunikasinya selanjutnya hikayat tersebut mendapat sejumlah bumbu-bumbu dari pembaca dan penghafal yang lain. Hal itu pertama bisa terjadi karena kelelahan daya ingatan manusia, dan kedua memang karena kreativitas dari penghafal itu sendiri. Atau oleh desakan keadaan masyarakat, timbul dorongan untuk memberikan tambahan, agar terasa lebih indah dan lebih berjiwa.

Kalaupun karangan pertama itu memang dituliskan oleh pengarangnya — dan sudah teringat tidak dicetak — maka daya gunanya akan sempit, sedang tuntutan kebutuhan dewasa ini sangat luas. Hal itu tetap akan berakibat munculnya penghafal dan pembaca yang lain, sepanjang yang dapat didengar dan dikuasanya dari sumber pertama. Tetapi sangat besar kemungkinan akan menimbulkan dorongan kepada orang yang berjiwa seni lainnya, untuk mengubah hikayat atau kisah semacam itu pula, karena ternyata masyarakat sangat menyukainya, lagi pula cukup besar artinya untuk mengatasi keadaan. Akibatnya akan timbul gubahan-gubahan hikayat atau kisah yang lain, tetapi tetap senafas dengan karya yang pertama tadi, hanya berbeda dalam topik-topik yang disajikannya saja.

Kronologi semacam itu hampir dapat dipastikan telah dialami oleh **Hikayat Prang Sabi**. Bentuk hikayat itu sudah memberi petunjuk kepada kita: **Hikayat Prang Sabi** terdiri dari empat kisah, yang satu sama lain bisa dipisahkan. Dengan perkataan lain, dia berupa sebuah kumpulan cerita yang tidak mempunyai plot atau jalan cerita yang tunggal. Tetapi terbagi-bagi dalam beberapa kisah, walaupun sama-sama mencerminkan suatu ide dan konsep yang sama.

Jika demikian halnya, maka hikayat itu sebenarnya bukanlah buah pena seorang pujangga saja, tetapi buah karya beberapa pujangga. Secara singkat hikayat itu bisa dikatakan karangan Teungku Chik Pante Kulu dan kawan-kawannya, atau karya Teungku Chik Di Tiro dan kawan-kawannya. Malah mungkin bisa pula disebut gubahan Teungku Chik Kuta Karang dan kawan-kawannya dan beberapa redaksi lainnya lagi. Namun begitu kita cenderung untuk mengatakan hikayat tersebut merupakan buah karya Teungku Chik Di Tiro dengan kawan-kawannya, atau sekurang-kurangnya dalam redaksi yang lebih panjang karya Teungku Chik Di Tiro dan Teungku Chik Pante Kulu (dan kawan-kawannya). Suatu hal yang penting untuk menonjolkan kesimpulan itu, ialah karena ide dan konsepsi untuk menggerakkan angkatan perang sabil, sebenarnya boleh dikatakan nber sumber dari Teungku Chik Di Tiro. Kalaupun tidak mungkin utuh sepenuhnya dari beliau, namun dari rentetan perundingan Lamsie sampai kepada utusan gunung Biram, Teungku Chik Di Tiro jelas merupakan tokoh yang menentukan dalam perang sabil tersebut. Beliau dapat dipandang sebagai konseptor dan motornya.

(Sebenarnya atas gelombang perlawanan perang saoil di bawah pimpinan Teuku Chik Di Tiro dan ulama lainnya, yang kemudian diteruskan oleh famili-famili Tiro berikutnya, maka perang Aceh dapat dibagi menjadi dua gelombang. Pertama adalah perang Aceh lawan Belanda di bawah pimpinan sultan, yang dapat disebut perang raja: (sultan) yang kira-kira berlangsung dari 1873 — 1876. Sedangkan gelombang berikutnya ialah perang Aceh lawan Belanda di bawah pimpinan ulama-ulama — terutama ulama Tiro — yang bisa dipandang berlangsung dari 1876 — atau lebih konkrit sejak serangan Chik Di Tiro yang pertama tahun 1881 — dan seterusnya, yang dapat dinamakan sebagai perang sabil yang sesungguhnya. Bagaimanapun juga, mungkin ada kecenderungan orang untuk menolaknya, atas dasar ulama dan rakyat Aceh telah berperang semenjak 1873 bersama-sama dengan kerajaannya, namun gambaran yang demikian dari sejarah tidaklah dapat dihapuskan begitu saja).

Karena Teungku Chik Di Tiro adalah pucuk pimpinan angkatan perang sabil — yang rupanya telah lama menjadi gagasannya, seperti telah dinyatakannya dalam salah satu suratnya tahun 1876 — maka konsepsinya untuk membentuk angkatan perang sabil melalui hikayat atau media sastra, sangatlah mungkin. Ulasan itu tidak lah berlebihan, karena Teungku Chik Di Tiro ternyata memang seorang pujangga pula, yang selalu melepas angkatan perangnya dengan baris-baris puisi hikayat tersebut (lihat Ismail Jakub 1960: 128 — 129). Dan buku **Sa'lah** dalam pengertian hikayat perang sabil yang lebih umum, dapat pula dipandang sebagai suatu bagian dari hikayat tersebut.

Kita semakin cenderung berkesimpulan seperti itu mengingat Teungku Chik Di Tiro telah melakukan serangan yang sangat menggoyahkan kedudukan Belanda dalam tahun 1881. Akibat serangan itu dapat tergambarkan dalam laporan Gubernur Van der Hoeven, di mana dua laporannya jadi bertolak belakang sama sekali. Sebelumnya Gubernur itu dalam laporannya 10 Mei 1881 mengatakan: „keadaan Aceh sangat menyenangkan“ tetapi setelah Di Tiro bergerak dengan pasukannya, buru-buru dia

merubah laporann: „suasana Aceh sekarang seperti api dalam sekam“ (Ismail Jakub 1960: 84).

Kita telah sama mengetahui, bahwa angkatan perang sabil telah berhasil dibentuk dan dibina, sehingga mempunyai daya juang yang cukup tangguh berkat pembuccaan **Hikayat Prang Sabil** ditambah dengan dakwah Islami lainnya. Maka kalaulah seluruh kisah dalam hikayat tersebut merupakan gubahan Teungku Chik Pante Kulu, yang baru pulang dalam akhir tahun 1881 (A. Hasjmy 1971: 35) dan perang sabil sudah meletus dalam tahun itu juga, menimbulkan pertanyaan kepada kita yang sangat meragukan. Anggaplah Teungku Chik Pante Kulu telah sampai dalam akhir tahun 1881 itu ke tanah Aceh, lalu diserahkan beliau **Hikayat Prang Sabil** kepada Teungku Chik Di Tiro, namun tak mungkin selekas itu Chik Di Tiro dapat menyusun dan membina angkatan perangnya — karena keadaan dewasa itu, lebih-lebih sebelumnya tidaklah menguntungkan, malah dapat dikatakan semangat juang telah turun sampai kepada titik yang tidak berharga lagi. Hal itu ditanyakan oleh Teungku Chik Tanoh Abee (A. Hasjmy 1971: 26) dan bahkan dalam tahun 1874 saja, sudah ada 24 raja atau ulebalang yang menandatangani perjanjian dengan Belanda, meliputi hampir seluruh daerah Aceh (Mohammad Said 1961: 479).

Dengan demikian, konsekwensi logis dari dua hal yang mirip bertentangan itu, ialah sebagian dari kisah yang ada dalam **Hikayat Prang Sabil**, mau tidak mau harus sudah ada sebelum kedatangan Teungku Chik Pante Kulu. Ini berarti, sudah ada sebagian dari hikayat tersebut sebelum beliau datang, walaupun tidak menutup kemungkinan baginya untuk menyumbangkan pula buah penanya, dalam bentuk dan nafas yang sama.

Karena itu, atas kepemimpinan Teungku Chik Di Tiro dan jiwa penyairnya, ditunjang dengan kronologi jalan perang sabil itu sendiri, maka layaklah kiranya hikayat tersebut dikatakan buah pena Teungku Chik Di Tiro dan kawan-kawannya, atau Teungku Chik Di Tiro dan Teungku Chik Pante Kulu dan kawan-kawannya. Kita berkesimpulan seperti itu, karena di samping atas sandaran kepada data dan kronologi di atas tadi, juga atas suatu penyelidikan yang telah memberikan keterangan kepada kita, bahwa Teungku Chik Di Tiro telah mengarang kisah Said Salmay dan Teungku Chik Pante Kulu telah mengarang kisah Anul Mardiyah. Dua kisah yang lain lagi, mungkin buah karya dari Teungku Chik Kuta Karang, atau Teungku Chik Di Langut (Jalaludin) ataupun bisa juga karya pujangga lain maupun pujangga wanita saat itu, karena kegiatan ulama sekitar tahun 1880 itu telah banyak menghasilkan puisi-puisi kepahlawanan (A. Hasjmy 1971: 39).

Lagi pula pantas diingat, bahwa pada waktu pecah perang Aceh lawan Belanda tahun 1873, Teungku Chik Pante Kulu telah berada di tanah Mekkah (A. Hasjmy 1971: 35). Hal serupa itu akan bisa berarti, Teungku Chik Pante Kulu tidak mungkin dapat menghayati sepenuhnya nasib Aceh, walaupun beliau mungkin saja dapat menerima kabar atau cerita dari kawan-kawannya yang datang ke Mekkah. Kalaulah beliau memang begitu terharu dan tergugah oleh perang dan nasib tanah airnya, tentulah beliau sudah lama pulang, dan membawa hikayat buah karyanya untuk disumbangkan kepada perlawanan beri-

kutnya. Atas keadaan ini, walaupun beliau mungkin memang banyak membaca syair-syair pahlawan di tanah Arab, namun sangat kecil kemungkinannya menyiapkan ke empat kisah tersebut. Apalagi hanya dalam waktu pelayaran pula dari Jeddah ke Penang.

Maka penghayatan selanjutnya bukanlah hendak mengcilkan arti dan pribadi Teungku Chik Pante Kulu, tetapi kita juga tidak hendak menghilangkan nilai-nilai pribadi ulama yang lain dalam masalah pengarang **Hikayat Prang Sabi** itu. Karena tanda-tanda monopoli bagi Teungku Chik Pante Kulu sebagai penggubah satu-satunya hikayat itu, memang lemah dalam pandangan kita. Sebaliknya peranan pribadi ulama lain, memperlihatkan tanda-tanda yang meyakinkan.

Keadaan yang terjadi dapat diterangkan sebagai berikut. Setelah Teungku Chik Pante Kulu pulang, beliau melihat keadaan Aceh yang sesungguhnya — keadaan yang cukup menyedihkan sebagai akibat dari serangan Belanda. Di samping itu beliau melihat pula bagaimana keuletan Chik Di Tiro dan ulama lainnya dalam usaha menyusun perlawanan. Beliau tentu menyaksikan, di samping pidato dan dakwah Islam dibacakan pula oleh Chik Di Tiro — dan mungkin juga oleh ulama lainnya — beberapa syair atau bait hikayat perang sabil, di antara tentulah kisah Said Salmi. Dan hasilnya tampak oleh beliau cukup besar artinya untuk menghimpun dan membina kekuatan massa. Maka nyatalah oleh Teungku Chik Pante Kulu keadaan yang sebenarnya, sehingga jelaslah bagi beliau di mana beliau akan mengambil bagian.

Setelah beliau lihat keadaan seperti itu, maka timbulah keinginannya untuk mengubah juga seperti itu, tetapi mungkin dengan gubahan yang lebih baik. Timbulnya minat dan karyanya itu sangat banyak variasi kemungkinannya. Mungkin karena beliau lihat gubahan yang ada itu masih kurang indah atau terlalu pendek, hingga perlu ditambah atau diperbaiki. Tapi pokoknya dengan segera beliau mengubah hikayat, di mana sepanjang sumber yang kita ketahui, beliau telah mengarang kisah Ainal Mardiyah, suatu kisah dalam **Hikayat Prang Sabi** yang tampaknya paling indah — seperti yang dikatakan juga oleh Dada Meuraxa (tanpa tahun: 22) bahwa **Hikayat Prang Sabi** karya Teungku Chik Pante Kulu itu bernama Ainal Mardiyah atau bidadari yang diridai.

Dengan masuknya gubahan Pante Kulu, maka tentu hikayat tersebut lebih panjang dan lebih indah lagi, sehingga dengan daya tariknya, semakin banyak juga pemuda yang meletakkan kakinya ke medan jihad sebagai akibat perasaan mudah tersinggung oleh hikayat ini — untuk meminjam perkaatan Zentgraaf (Hasan Muhammad Tiro 1948: 47, Razali Tjoet Lani dan Budiman Sulaiman 1970: 54).

Apa yang terjadi selanjutnya setelah Teungku Chik Pante Kulu mengubah dan membacakan hikayat karangannya — yang nyatanya berisi kisah romantis yang penuh dengan jiwa religius — ialah nama beliau semakin harum dan terkenal ke mana-mana. Akhirnya tidaklah mengherankan jika beliau kemudian yang membacakan (mungkin juga termasuk memperbaki kisah yang lain) seluruh kisah dalam hikayat, karena suaranya yang indah dan merdu, dan menjadi teman Chik Di Tiro ke mana-mana untuk meningkatkan perlawanan perang sabil (lihat

Ismail Jakub 1960: 80). Dengan menjadi juru hikayat bersama Chik Di Tiro dalam setiap perlawanan mereka ke mana-mana — terutama tentu ke benteng-benteng muslimin — maka seakan-akan beliau lah yang mengubah semua kisah dalam hikayat tersebut, karena beliau lah yang selalu membacakannya setelah pidato dan dakwah Chik Di Tiro. Hal inilah yang bisa menimbulkan keterangan yang keliru, seperti yang kita ragukan terhadap keterangan yang diperoleh A. Hasjmy (lihat A. Hasjmy 1971: 31).

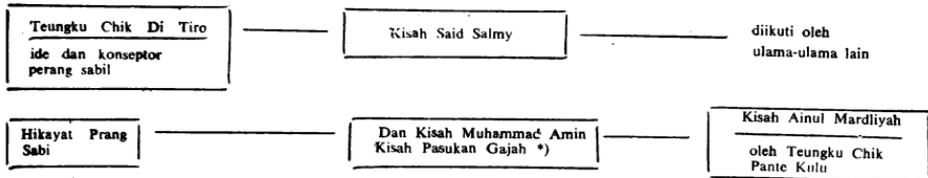
Adanya bagian hikayat yang menurut penulis meolak dugaan untuk mengatakn Chik Di Tiro yang mengarang hikayat itu, sebenarnya tidaklah dapat dijadikan landasan yang mutlak. Sebabnya ialah, karena **Hikayat Prang Sabi** yang lebih dominan sebagai sastra lisan sehingga dihafal oleh banyak orang, maka penulisannya sangat mungkin dilakukan semudah hikayat itu tersebar, atau bersamaan dengan penyebarannya. Karena setiap orang yang membukukan tentu sangat kagum dan hormat kepada Teungku Chik Di Tiro — lagi pula ada kisah yang digubah beliau — maka tentu penulis yang membukukan hikayat itu merasa perlu untuk menambahkan beberapa bait dalam mukaddimah atau pendahuluan, untuk memberikan semacam penghargaan kepada beliau. Ini adalah hal yang biasa. Tetapi kita agak merasa heran, pengantar dalam hikayat naskah Abdullah Arif itu, yang menurut penulis memberi kepastian akan kokohnya buah pen Teungku Chik Pante Kulu terhadap **Hikayat Prang Sabi**, nyatanya kita lihat banyak membenarkan pendapat kita. Cobalah kita baca terjemahan bagian pengantar tersebut dalam buku penulis:

Setelah puji dan puja
Dengan saudara sebuah berita
Pesan datu Teungku Di Tiro
Pahlara pusaka kisah prang sabil
Hasil karya pujangga utama
Pahlawan Tiro ulama sufi
Teungku Chik Pante Kulu
Namanya mashur
Dalam prang sabil
Berorientasi ke Tiro (A. Hasjmy 1971: 33).

Cukup jelas dikatakan oleh kutipan itu, betapa **Hikayat Prang Sabi** merupakan karya pujangga utama; yaitu pahlawan Tiro ulama sufi dan Teungku Chik Pante Kulu. Tentulah bait ini tidak diabaikan oleh Abdullah Arif (1947: 9) yang mengatakan, bahwa Teungku Chik Di Tiro dan ulama-ulama lain mengorbankan semangat jihad melului **Hikayat Prang Sabi**. Yang secara implisit dia seakan mengatakan hikayat itu merupakan buah karya dari Chik Di Tiro dan kawan-kawannya, seperti yang ditagaskan oleh Hasan Muhammad Tiro (1948: 46).

Kalau di antara empat naskah yang ada itu ada naskah Teungku Chik Di Tiro dan di dalamnya ada puji-pujian terhadap dirinya (seperti dalam kutipan bait di atas) maka hal itu baru sangat mungkin menjadi alasan yang cukup kuat. Tetapi nyatanya di antara versi atau naskah yang ada, tidak ada satupun naskah beliau. Yang ada hanya naskah: Teungku Chik Pante Kulu, naskah Abdullah Arif, naskah Abu Burhan dan naskah H.M. Zainuddin.

Dari uraian di atas semakin jelaslah siapa pengarang **Hikayat Prang Sabi**, dan kita dapat menggambarkan secara sederhana kronologi timbulnya hikayat itu.



dibukukan

- Naskah Teungku Chik Pante Kulu
- Naskah Abdullah Arif
- Naskah Abu Burhan
- Naskah H.M. Zainuddin

*) Mungkin saja mendahului Kisah Ainul Mardiyah

Bagaimanapun juga kita telah mencoba menelusuri ke belakang tentang siapa yang telah mengarang **Hikayat Prang Sabi**, namun bagi hikayat itu dalam zaman dan masyarakatnya, tidaklah begitu penting masalah tersebut. Pada saat itu memang mungkin saja pengarang tersebut sengaja disamarkan, karena ternyata jangkakan pengarangnya, sedang orang yang menyimpan hikayat itu saja, sudah dapat dipakai sebagai alasan untuk membuang dia ke Nusakambangan oleh Belanda. Penyitaan dan pengejaran terhadap hikayat ini bukan hanya berlaku setahun dua, tetapi sampai kepada zaman Jepang pun hikayat tersebut tetap dipandang amat berbahaya, seperti yang terbukti dalam peristiwa Bayu di Biruen tahun 1944. Dalam peristiwa itu Teungku Umar Tiro bin Teungku Chik Mahyiddin (Mayed) bin Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman ditahan Jepang, karena dituduh menyimpan dan mengarang **Hikayat Prang Sabi**.

II

Walaupun harus diakui, bahwa dalam munculnya Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman, hikayat yang jadi pembicara kita ini belum muncul, tetapi tokoh kita itu telah memenuhi ide dan konsepsi yang dikandung oleh hikayat tersebut, karena tokoh ini memiliki tiga kekuatan dalam dirinya: tabah, jujur dan berani, serta mendapat dukungan sepenuhnya dari rakyat. Demikianlah seorang tokoh sejarah telah bangkit, dan sejarah akan mulai berubah dan bergeser oleh kekuatannya. Dengan dukungan dan kepercayaan rakyat, Chik Di Tiro memutuskan untuk membentuk suatu angkatan perang sabil, karena hanya dengan perang sabil menurut konsepsinya suatu perang lawan Belanda dapat diteruskan. Hal itu bukan berarti dapat dibentuk dengan sekedar mendaftarkan diri saja, karena cara itu tak akan berhasil lagi, lantaran perasaan putus asa sudah demikian parah dalam kalangan rakyat banyak. Tentu oleh keadaan yang demikian timbulnya konsep untuk menggunakan hikayat dalam pikiran Chik Di Tiro, karena dilihatnya seni hikayat itu sangat disenangi oleh masyarakat Aceh. Dalam hal ini kelihatan lagi ketajaman utama ini dalam merealisasikan ide dan gagasannya. Setelah beliau coba menyampaikan tekadnya bersama ulama yang lain dalam setiap dakwah Islam, kemudian diseling atau disusul dengan pembacaan hikayat yang berisi puspis-puisi kepahlawanan yang religius, ternyata banyak para

pendengar dan hadirin yang bangkit semangatnya, bahkan ada yang sampai menangis mendengarkan wejangan Chik Di Tiro, karena begitu berkesan dalam lubuk hati mereka. Ini berarti pesan yang disampaikan melalui hikayat mendapat sambutan yang tidak mengecewakan. Hal itu tidak lagi dibiarkan berlalu begitu saja. Pembacaan hikayat kemudian ditingkatkan frekwensinya, sehingga semakin banyak ulama yang menjadi pujaangga dan penyair di samping sebagai panglima dalam pertempuran. Dan semakin banyak pula rakyat yang bersedia berjuang. Kelihatanlah **Hikayat Prang Sabi** mempunyai daya tarik bagaikan besi berani, karena dia ternyata mampu menimbulkan semangat syahid ke dalam hati (Abdullah Arif 1947 : 9).

Dengan peristiwa semacam itu di mana-mana nyata-lah ide dan konsep yang didukung oleh hikayat mendapat sarut-butir yang baik. Kekuatan Chik Di Tiro menjadi semakin nyata, apalagi beliau diangkat pula oleh sultan dan Panglima Polem menjadi „mudabbirul malik“ — yang kekuasaannya paling kurang sebagai panglima perang — bahkan mungkin dalam saat yang kritis itu bisa dipandang sebagai pemegang mandat sultan atas kedaulatan kerajaan Aceh.

Setelah begitu nyata semua kekuatan dan persiapan, setelah begitu pasti semangat sudah kembali dan persatuan sudah kokoh, maka serangan tinggal menunggu komando. Komandopun tiba, maka majulah pasukan perang sabil bagaikan singa, dengan tekad yang pasti: hidup mulia atau mati syahid

Belanda membalas barisan tempur kaum muslimin ini dengan meratakan kampung dengan tanah (Mohammad Said 1961 : 556) bahkan kemudian dengan pasukan marse yang tiada mengenal perikemanusiaan. Namun bagi rakyat Aceh di bawah komando Teuku Chik Di Tiro yang telah ditempa melalui **Hikayat Prang Sabi** di atas landasan agama yang kokoh, semakin tak ada damai dalam hati mereka, sehingga mereka lebih mau memilih mati dibakar daripada menyerah.

Uraian di atas menunjukkan bagaimana **Hikayat Prang Sabi** dalam masyarakat dan zamannya. Tampaklah kepada kita betapa sifat-sifat rakyat Aceh : tabah, memiliki tekad luar biasa, serta lebih suka tewas daripada tunduk — meminjam komentar **TIMES** (Mohammad Said 1961 : 479) — mendapat saluran dan pembinaan yang sewajarnya dari hikayat. Agaknya pengaruh dan jiwa yang cikobarkan

oleh hikayat ini jugalah yang menjadi salah satu faktor yang telah mendorong Teuku Umar untuk kembali kepada barisan muslimin dalam tahun 1896 (Abdoelxarim M.s. 1936: 77; lihat juga Mohammad Said 1961: 569 dan 580). Tetapi sayang, kedatangan Teuku Umar yang kedua itu tidak lagi mendapat dukungan dari pejuang secara penuh, seperti yang terlukis dari sambutan Teuku Pagglima Polem Muhammad: „Ajakan Teuku Umar bersatu adalah ajakan yang benar, tetapi kami tiada percaya lagi kepada Teuku . . . (Ismail Jakob 1960: 149).

Jika Chik Di Tiro dan ulama lainnya merupakan kunci pertama bagi berhasilnya Hikayat Prang Sabi, maka sambutan dan tekad kaum muslimin yang telah terbentuk dengan kokoh, adalah merupakan kunci kedua dari sukses hikayat itu. Dan terakhir marilah kita lihat kunci yang ketiga, yaitu kunci yang dimiliki oleh hikayat itu sendiri, yang telah membuat dia mempunyai jiwa begitu tajam, sehingga mampu mengiris hati dan perasaan pendengarnya

III

Suatu hal yang cukup menonjol dari keempat kisah yang dikandung oleh Hikayat Prang Sabi ialah, bahwa masing-masing kisah itu membawa ide dan konsep-konsep mengenai perang sabil. Ide dan konsep itu sepenuhnya dijiwai oleh agama Islam (lihat A. Hasjmy 1971: bagian Pengantar no 11) sehingga hikayat sebenarnya memang berpijak dari suatu aspirasi dan iklim hidup masyarakat yang begitu berakar. Tiap kisah ternyata mempunyai sasarannya masing-masing, dan mencoba mempengaruhi demikian rupa, agar diperoleh sikap dan tindakan yang menguntungkan bagi perlawanan terhadap kafir (Belanda). Tetapi pada pokoknya semua kisah mempunyai kalimat yang satu, yaitu jihad di jalan Allah tidak dapat ditawar-tawar, dia harus dipenuhi oleh semua kaum muslimin tanpa terikat kepada waktu dan ruang.

Kita melihat cara kerja hikayat mempengaruhi pendengar atau pembacaanya, mempunyai teknik yang cukup baik. Lebih dahulu diruntuhkannya semua sikap dan tindakan masyarakat secara umum yang menyimpang dari ajaran agama dan moral hidup bersama, lalu dikecamnya tindakan para pemimpin yang tidak memberi pimpinan kepada rakyat. Jika lapisan ini sudah dapat dibina dan dibentuk pribadinya, maka hikayat memandang pembentuk pribadi lapisan bawah akan dengan mudah dapat dicapai.

Dalam hubungan itulah, setelah tonggak pertama yang paling kokoh ditumbangkan oleh hikayat, kemudian dibangunya tonggak-tonggak yang baru dengan landasan nilai-nilai yang didukungnya, barulah bergerak kepada golongan-golongan tertentu dalam masyarakat, yaitu golongan yang tampaknya diperkirakan akan sangat sukar untuk diajak ke medan jihad. Golongan yang mungkin sukar diajak ke medan jihad itu diperkirakan paling kurang ada tiga: yaitu golongan anak muda yang cinta kepada dunia remajanya, golongan suami-istri yang baru kawin, yang sangat mendambakan kebahagiaan kasih sayang, dan golongan ibu-bapa yang sangat mencintai anak-anaknya, apalagi anak yang pertama. Mereka ini harus benar-benar dipengaruhi, dan hikayat memang telah mencoba dan memperlihatkan hasil yang memadai.

Marilah kita lihat sedikit, bagaimana masing-masing kisah mengambil bagian dalam misinya. Kisah „Ainul Mardiyah“ mencoba merubah suasana perang menjadi

arena cinta mesra, seakan-akan medan jihad itu tempat pertemuan antara seorang mujahid dengan kekasihnya. Sebabnya, karena menurut kisah itu, begitu mujahid (pejuang muslim) jatuh di medan jihad, begitu disambut oleh rombongan bidadari, hingga tidak ada satu tetes darahnya pun yang sempat menyintuh tanah. Di surga sang mujahid dilayani penuh mesra, seperti dilukiskan oleh hikayat:

Darah gairah mencumbu daku
Datang sudah jodoh meanti
Tunangan putri berhati rindu
Selamat tuan sampai di sini (A. Hasjmy 1971: 103)

Belum begitu lama mujahid ini berada dalam surga yang selalu dihibur oleh bidadari dalam taman yang indah, maka dengan segera ratu bidadari tersebut — Ainul Mardiyah — menyambut dia, untuk menerimanya sebagai kekasih yang abadi. Dengan penuh harap sang ratu berkata kepada mujahid:

Posut kami rindu dendam
Menanti pulang kemala negeri
Lama sudah cinta terpendam
Sekarang datang kekasih hati (A. Hasjmy 1971: 106).

Apabila sang mujahid menerima pernyataan kasih mesra itu dengan membukakan pintu hatinya, maka dengan tidak menunggu waktu, sang ratu dengan penuh gairah menyambutnya dalam balasan yang cukup romantis:

Hamba ini jodoh tuanku
Hadiah Allah sah pasti
Entahlah cacat sifat laku
Baiklah tuan sidik jari

Wahai teungku panglawan jihad
Sampailah hajat kurnia ilahi
Malam nanti tidur setempat
Rindu bernajat di dalam hati

Wahai kakanda muda rupawan
Janji lama terbukti kini
Kemari nanti buka puasa
Bersama kami di atas tahta (A. Hasjmy 1971: 120).

Dengan suasana yang dikemukakan oleh hikayat seperti terbaca bait-bait di atas, maka medan jihad tidak lagi menjadi malapetaka, tetapi suatu kesempatan yang amat baik untuk memperoleh hidup yang paling bahagia dan sempurna. Karena itu Belanda bukan lagi datang sebagai musuh, tetapi datang mengantarkan surga.

Sejak dahulu sudaraku tuan
Kafir tiada di pulau ruja
Kini ini zaman pilihan
Belanda datang antar sorga (A. Hasjmy 1971: 133).

Dengan kisah „Pasukan Gajah“ dicoba untuk menggambarkan pertolongan Allah, tetapi juga dengan menggambarkan ancamanNya, manakala manusia menyimpang dari ajaranNya. Jika seorang mujahid pergi ke medan jihad dengan iman dan hati yang teguh, maka Tuhan akan membalas;

Allah kenangkan saudaraku sayang
 Memerangi Belanda tidak selalu
 Baru niat ingin berperang
 Dausa di badan hilang berjala

Baru melangkah meninggalkan rumah
 Dalam niat memerangi Belanda
 Segala dausa terhapus sudah
 Seperti bayi kembali semula (A. Hasjmy 1971 : 146).

Dan kalau mereka tiwas di medan jihad, maka Tuhan Yang Maha Rahman menunggu dengan :

Mereka hidup di sisi Allah
 Dalam sorgabetakhta bahagia
 Mengendarai kereta keemasan
 Meski tubuh rubuh di dunia

Siang malam karunia Tuan
 Makanan terhidang lazat rasanya
 Seperti hidangan Nabi Sulaiman
 Masih sisa lain pun tiba (A. Hasjmy 1971 : 151).

Kemudian kisah „Said Salmi”, yang juga tiwas di medan jihad, telah menyebabkan dia berpisah dengan istrinya yang baru saja beberapa hari dinikahinya. Namun begitu sang istri tidaklah menyesali nasib dan kehendak Tuhan, dia tetap sabar dan berserah diri kepada Ilahi, sehingga mereka mendapat balasan :

Ali pergi jumpai Nabi ...
 Cium kaki,sembah jemala
 Ya Rasulullah kekasih kami
 Said lah mati hidup kembali ?

Jawab Nabi yakinkan Ali
 Pahlawan syahid mati tiada
 Sesat hanya jasad sembenyui
 Ilahi Rabbi pegang kuasa (A. Hasjmy 1971 : 201).

Akhirnya kisah „Muhammad Amin” memperlihatkan kembali bagaimana besarnya kekuasaan Tuhan atas makhlukNya, sehingga kisah ini pun disebut juga kisah Budak Mati Hidup Kembali. Ditegaskan oleh kisah ini segala sesuatu itu berada dalam genggaman kekuasaan Ilahi, sehingga tidak ada alasan seorang sang ayah menghindarkan medan jihad lantaran kuatir akan keselamatan keluarganya. Tinggalkan semuanya itu, dan segeralah maju ke medan jihad:

Tinggallah kampung tinggallah halaman
 Saudara tuam relakan hati
 Anak dan istri bimbangkan jangan
 Serahkan Tuhan jaminan pasti

Anak dan istri jaminan Allah
 Serahkan ikhlas bimbang tak guna
 Umpama cerita masa yang sudah
 Masa Rasulullah masih di dunia (A. Hasjmy 1971 : 212)

Kelak akan dilihat Tuhan memberi jaminan dan janjiNya dengan sejujur-jujurnya :

Tafkur ta'jub sampai di kubur
 Lihat anak budak jelita
 Duduk manja sendirimenekur
 Sayang bayi ibu tiada

Orang mati hidup kembali
 Coba renungkan saudaraku sayang
 Karena ayah berjihad suci
 Datang lagi anak hilang (A. Hasjmy 1971 : 231).

Demikianlah nilai-nilai yang telah dipaparkan hikayat melalui bait syairnya. Sebenarnya hikayat telah mengesakan perang atau jihad tidaklah memperpendek umur dan merugikan, tetapi malah mendatangkan keuntungan, ketentraman dan kemuliaan.

Saudara-saudara sangka jangan
 Kalau berperang mati pasti
 Sebelum lagi ajal datang
 Nyawa melayang terang tiada (A. Hasjmy 1971 : 206)

Sehuri berjihad di medan perang
 Menggunung pahala wahai saudara
 Daniklan hadis sabda junjungan
 Bukan habaran rekaan hamba (A. Hasjmy 1971 : 148).

Sekarang nyatalah kepada kita kunci sukses Hikayat Prang Sabi ketiga-tiganya. Jelaslah kepada kita, betapa antara hikayat itu dengan masyarakatnya memang mempunyai hubungan yang isi-mengisi, tetapi kekuatannya untuk bergerak tidak dapat dilepaskan dari pimpinan Teungku Chik Di Tiro dan ulama-ulama lainnya. Dengan demikian keberhasilan hikayat berada dalam kekompakan tiga serangkai ini, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut.



Bahan bacaan

1. A. Hasjmy 1971 **Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda**
Firam „Pustaka Faraby” Banda Aceh
2. Aboebakar Meulaboh 1972, **Prasaran Bahasa Dan Kesusastraan Aceh,**
Pekan Kebudayaan Aceh 1958,
Buku Petunjuk Panitia PKA 1972.
3. Abdoelxariem M. s. 1936, **Riwayat Teuku Umar Johan Pahlawan,**
Aneka, Medan.
4. Abdullah Arif 1947, **Kekejaman Belanda Dalam Perang Aceh,**
majalah PAHLAWAN 17 Pebruari 1947.
5. Araby Ahmad 1973, **Peranan Sastra Aceh Dalam Sastra**
Indonesia, **Sinar Darussalam no 45,**
Yayasan Pembina Darussalam, Banda Aceh.
6. Dada Meuraxa — **Aceh 1000 Tahun Dan Peristiwa Teungku**
Daud Beureueh Cs. Pustaka Sedar, Medan.
7. Hasan Muhammad Tiro 1948, **Perang Aceh,** Pustaka Tiro, Jogja.
8. Ismail Jakub 1960, **Teungku Chik Di Tiro,**
Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.
9. Ismuha 1971, **Teungku Chik Di Tiro,**
Sinar Darussalam no 35
Yayasan Pembina Darussalam Banda Aceh
0. Mohammad Said 1961, **Aceh Sepanjang Abad**
Diterbitkan oleh pengarang sendiri.
1. Razali Cut Lani Dan Budiman Sulaiman 1972, **Kesusastraan Bahasa Indonesia,**
Firma „Pustaka Faraby” Banda Aceh.
2. Talsya 1972, **Aceh yang Kaya Budaya**
Pusaka Meutia, Banda Aceh.

"The Gulag Archipelago": Sebuah Pleidoi



Sebuah pepatah Rusia berbunyi „the captive will cry out, but the dead man never”. Seorang tahanan takkan dapat menutup mulutnya seperti orang mati. Segala sesuatu yang busuk akan tercium juga keluar, dan tak satu pun yang mampu menghalanginya. Siapa pun dan rejim kekuasaan apa pun. Sejarah telah mencatat hal yang demikian berulang kali. Pengadilan terhadap Soekarno pada masa kolonial di tahun 1930 adalah bukti yang sempurna (baca : **Indonesia Menggugat**, pleidoi Soekarno di muka pengadilan).

The Gulag Archipelago dari Alexander Solzhenitsyn ini mirip sebuah catatan harian. Atau lebih tepat, sebuah reportase, catatan kaki sebuah sejarah. Hanya bahasanya begitu keras dan getir, persis seperti wajah Rusia yang tradisional kita kenal. Namun justru kekerasan itu yang memikat dan menyentuh relung hati saya. Bayangan se-

orang yang tua dan hampir putus asa mampir di hadapan saya, tetapi matanya masih mengeluarkan sinar tajam dan benci. Kutukan yang tertahan dan hampir tak kedengaran.

Sejarah Rusia bermain-main di wajah saya. Feodolisme masa silam di tangan para Tsar, kemudian revolusi kaum proletar yang menyapu rata sisa-sisa feodal (dan kaum borjuasi). Setelah itu proses proletarisasi berjalan dengan amat cepat di semua sektor, di pusat dan di daerah. Di Moscow, Leningrad, Kiev, Petrograd dan di mana saja. Tangan-tangan partai (sebutlah tangan-tangan revolusi) menjalar ke mana-mana. Cap-cap borjuis, kapitalis, anti-Soviet, intelektual, mata-mata musuh, tuan tanah, kontra revolusi dan entah apa lagi dijadikan alasan untuk menahan orang. Penahanan (dan pembunuhan) ini dilakukan juga terhadap mereka-mereka yang dalam revolusi sosial bersama-sama berjuang meruntuhkan para Tsar. Dalam hal ini dapat dicatat ucapan-ucapan pemuda partai, „parasites would be shot”.

Pada gilirannya mahasiswa-mahasiswa mulai ditahan. Kemudian para anggota partai. Lalu para profesor, para petani, seiman, buruh, pendeta, para istri, dan entah siapa lagi yang menurut revolusi perlu ditangkap. Barangkali giliran akan mengetuk pintu setiap warga Rusia pada suatu ketika, sehingga orang-orang Rusia dengan amat lirih selalu berkata, „You today, me tomorrow”. Semuanya hanya soal waktu saja. Dan agaknya keadaan itu sudah merupakan bagian dari kehidupan bangsa Rusia. Entahlah

Kecelakaan telah menjadi berbahaya. Komunikasi haruslah berarti indoktrinasi, mendengar tanpa hak membantah atau bertanya. Pertanyaan hanyalah untuk diri sendiri, dan tak bisa dikeluarkan. Apalagi diskusi. Revolusi berada di atas segala kepentingan, karena revolusi juga untuk kepentingan. Walau tidak jelas untuk kepentingan siapa. Yang jelas bukan untuk kepentingan massa, karena massa sendiri merasa diteror dengan kata-kata „revolusi”.

Mayakovsky, salah seorang penyair Rusia yang „revolutioner” menulis, „And he who sings not with us today is against us”. Dan itu bisa berarti subversi, kontra revolusi atau sejenisnya. Agaknya untuk jadi warga Rusia yang baik kita perlu memelihara kesabaran seperti orang Jawa: **nrimo**. Pasrah. Bukankah peranan setiap manusia telah ditentukan oleh sejarah? Rakyat harus tunduk kepada penguasa. Sampai suatu ketika muncul lagi penguasa-penguasa baru. Akan halnya harapan yang terpendam (keadilan, keterbiban, kebebasan dan sebagainya), ibaratkanlah itu sebagai „Godot” atau „Ratu Adil” yang suatu waktu akan tiba. Kapan waktunya, itu mungkin persoalan tahun 2000-an, atau „kapan-kapan”. Barangkali juru selamat akan menghadihkannya kepada kematian kita. Mungkin Untuk keadaan yang getir dan keras ini seperti kata Tanya Khodkevich, „You can pray freely. But just so God alone can hear”. Dan untuk kata-kata tersebut Tanya Khodkevich menerima hukuman 10 tahun. Orang geraja itu telah menemui gerejanya yang lain.

Hanya saja dalam gereja yang baru itu haruslah di-

putusan bahwa hidup hampir selesai. Dan kebebasan takkan lagi menjabra rambutmu : artinya jangan ber-lusi untuk bebas. Apabila interogasi selesai, jangan protes untuk tidak menandatangani berita acara. Ditandatangani atau tidak toh penembakan akan terjadi. Apakah masih ada yang mempercayai hukum dan keadilan? Pilihan ke-peryuan hanyalah pada hakim atau partai atau „revolusi”. Sebuah pemoe Rusia berbunyi, „Don't fear the law, fear the judge”. Sedangkan sebenarnya, „Don't fear the judge, fear the law”.

Sayangnya orang-orang Rusia banyak yang masih berharap akan hukum atau „kepastian hukum”. Tetapi ironisnya mereka tidak pernah membaca hukum tersebut, tidak juga penguasanya. **Criminal Code of the Russian Republic** (baca : Undang-Undang Subversi + KUH?) hanyalah ada dalam Berita Negara di markas besar partai. Sedangkan pengadilan semuanya dibimbing oleh apa yang mereka sebut sebagai „revolusi”. Atau dengan kata-kata kamerad Krylenko, „A tribunal is an organ of the class struggle of the workers directed against their enemies”. Dan oleh karena itu harus berlandaskan „from the point of view of the interests of revolution”.

Dalam ketiadaan kepastian hukum seperti di Rusia, maka alternatif yang paling baik adalah mencintai suasana jiam. Kontemplasi atau meditasi. Mengheningkan cipta. Dan membaca puisi dalam hati. Ada saatnya kebenaran tidak harus diucapkan, tetapi diresapkan. Perlu diseleksi kata-kata yang tepat. Juga saat-saat yang tepat. Lalu dengan kesabaran dan ketabahan yang luar biasa menyampaikan pesan-pesan dengan suara perlahan. Kritik tidak semuanya dicetuskan dengan teriakan dan makian. Martelar telah cukup banyak di Gulag, dan akan terus bertambah banyak. Tetapi martelar juga cukup banyak di luar Gulag. Sebab apakah masih dapat dibedakan yang mana Gulag dan yang mana bukan Gulag? Bukankah semua kita telah berada dalam kepulauan Gulag?

Agaknya batas itu telah semakin mengabur. Dinding dinding kamar di sekeliling kita telah mulai merubah dirinya menjadi sel-sel penjara, dan di luarnya dijaga oleh para penjaga. Serta sejumlah intel. Namun tidak jelas apa yang tengah mereka jaga, karena mereka sesungguhnya juga sedang dijaga.

Ketakutan telah semakin dominan, seolah tak ada tempat untuk keberanian. Apalagi untuk kebenaran dan keadilan. „To stand up for the truth is nothing. For truth you have to sit in jail”. Malah untuk tidak apa-apa setiap orang bisa saja dikirim ke Gulag. Sedangkan untuk suatu nama yang sama orang bisa saja dibunuh. Revolusi (atau pembangunan berencana) memang tengah berjalan dengan cepat, dan untuk itu dibutuhkan suatu situasi yang stabil dan tanpa kritik. Dan karena kesadaran pembangunan begitu tinggi di Rusia (mungkin karena mereka telah lebih dahulu mengetahui „the limits to growth” yang membe-narkan teori Malthus, jauh lebih dulu dari orang-orang

di Klub Roma), maka orang-orang perlu dikirim ke Gulag secara berencana setiap tahun. Bukankah dengan demikian program keluarga berencana juga cukup terbantu? Bukankah dengan demikian program pengiriman ke Gulag juga berarti membantu membatasi kenaikan jumlah manusia, sekaligus juga turut membantu penyelamatan umat manusia dari bahaya kelaparan dan kemiskinan yang bakal terjadi (karena terbatasnya sumber-sumber bumi)?

Tetapi apakah betul demikian? Sebab terkadang muncul juga pertanyaan dan keraguan dalam hati saya. Apakah **The Gulag Archipelago** ini tidak dilebih-lebihkan? Mungkin tidak sefatal itu. Saya ragu tetapi saya hampir percaya. Tetapi tragedi telah menjerat umat manusia di sana. Betapa kehidupan kehilangan harganya (meskipun selalu diucapkan alasan-alasan yang berbau kerakyatan seperti populisme, sosialisme, anti-feodalisme, anti kapitalisme dan sebagainya). Kata pun telah kehilangan maknanya. Sedang yang ada hanyalah nafsu angkara kerera rasa takut dan curiga. Sedangkan kita semua tahu bahwa ketakutan dan kecurigaan adalah awal dari bencana.

Betapun, Alexander Solzhenitsyn telah memukau saya. Bahasanya yang keras dan sinis telah menggelitik kemanusiaan saya. Saya seperti membaca sebuah pleidoi tentang nasib umat manusia yang tidak punya apa-apa, dan yang tidak salah apa-apa. Sebuah pleidoi kemanusiaan yang bukan milik orang-orang Rusia semata, tetapi milik umat manusia di mana-mana. Juga di Indonesia. Sebab bukannya Gulag juga ada dimana-mana, tidak hanya di Rusia.

Alexander Solzhenitsyn telah membacakan pleidoinya, tetapi tidak di hadapan para hakim. Dia telah tidak lagi mempercayai hakim. Dia juga telah tidak lagi mempercayai hukum (karena hukum begitu elastis sesuai dengan „sesuatu”?). Dia nampaknya cukup percaya dengan puisinya Derzhavin yang berbunyi.

A partial court is worse than banditry
Judges are enemies; there sleeps the law
In front of you the citizen's neck
Lies stretched out, quiet and without defense.

Akhirnya orang kembali kepada kata. Alexander Solzhenitsyn juga kembali kepada kata. Bukunya **The Gulag Archipelago** dan **One Day In The Life Of Ivan Denisovich** adalah pleidoi-pleidoi yang ditulisnya dalam bahasa yang getir. Bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk orang-orang Rusia lainnya. Juga untuk kita. Namun Alexander Solzhenitsyn tidak berhenti pada pleidoi saja, karena ada makna lain yaitu kekerasan hatinya. Keke-rasan hatinya untuk membebaskan semuanya (lebih dari sekedar pleidoi), karena yang membebaskan manusia pada akhirnya hanyalah juga manusia dan kemanusiaannya. Ataukah ia telah pula hilang? * * *

Alang-Kepalang

Kepala kantor yang begitu rajin, demikianlah menurut sebuah cerita yang tidak jelas sumbernya. Sekonyong-konyong jatuh sakit dan terpaksa dirawat di rumah sakit selama satu minggu. Tidak seorang pun tahu mengapa dalam waktu satu minggu selama kepala kantor dirawat di rumah sakit ada kejadian-kejadian yang luar biasa. Kejadian pertama, yang terjadi tepat pada waktu kepala kantor sakit dan diangkat ke rumah sakit, adalah tergilasnya seorang laki-laki bernama Untoro oleh kereta api yang relnya membelintang di tengah kota. Kejadian kedua, yang terjadi di pada hari kedua kepala kantor mengering di rumah sakit, adalah terbakarnya sebuah rumah dekat pinggiran kota, yang ternyata dimiliki oleh seorang laki-laki bernama Untoro. Pemilik rumah sial kedatangan hangus tertimpa tai-tai api. Pada hari ketiga, ketika sakit kepala kantor mencapai puncak sehingga kepala kantor dinyatakan pingsan selama tiga jam, seorang kernet bernama Untoro pecah kepala, menjadi tiga bagian karena kernet Untoro lupa menundukkan kepala ketika truk yang ditempanya melewati jalan di bawah jembatan kereta api yang rendah. Sopir menyatakan dirinya tidak bersalah dan mengumpat kernet Untoro sebagai orang goblog yang sudah sepatutnya mati. Pada hari keempat, pada waktu keadaan kepala kantor oleh dokter-dokter yang merawatnya, dinyatakan sebagai lumayan, seorang cat karcis bioskup bernama Untoro ditusuk perutnya dan dipotong ususnya oleh seorang tentara, karena dalam pertengkaran di depan bioskup di tengah-tengah kota satu Untoro berbuat lancang, menyobek topi tentara yang memacac gambar kesayangan tentara yang kemudian menjadi pembunuh. Pada hari kelima, pada waktu dokter-dokter menyatakan keadaan kepala kantor membaik, seorang laki-laki bernama Untoro kedatangan mati mengantung pada sebuah pohon Johor. Tetangga-tetangga menyatakan Untoro sebagai orang tidak waras yang sudah lama dicurigai akan membunuh diri. Dokter-dokter pada hari keenam menyatakan keadaan kepala kantor sebagai memuaskan. Dokter-dokter mengizinkan kepala kantor pulang sehari kemudian, dengan catatan kepala kantor tidak boleh masuk kerja selama paling sedikit tiga hari setelah keluar dari rumah sakit, juga dengan pesan supaya kepala kantor

memeriksa kesehatananya sekali setiap tiga hari. Pada hari itu seorang laki-laki bernama Untoro kedatangan mati di rumahnya di sebuah kampung tidak jauh dari rumah sakit tanpa diketahui sebab-sebabnya. Almarhum dinyatakan sebagai tidak meninggalkan anak dan isteri, dan menurut tetangga-tetangga, almarhum dinyatakan selama ini berbuat biasa dan tidak menunjukkan gejala-gejala mencurigakan. Hanya tidak ada satu pun yang tahu dengan pasti sumber penghasilan almarhum Untoro. Hari ketujuh adalah hari terakhir kepala kantor dirawat di rumah sakit. Semua dokter yang memeriksa menyatakan keadaan kepala kantor sebagai sangat memuaskan. Pada hari itulah seorang laki-laki lain yang juga bernama Untoro kedatangan mati tergilas kereta api di daerah pinggiran kota. Pagi-pagi hari kecelapan kepala kantor meninggalkan rumah sakit dengan diantar oleh beberapa perawat sampai pintu depan rumah sakit.

Begitu kepala kantor sampai di rumah kembali, seorang laki-laki setinggi umur kelihatan duduk di halaman depan menanti kedatangan kepala kantor. Kepala kantor yang merasa penah melihat laki-laki ini menyambut laki-laki tamu dengan wajah kosong. Belum sempat laki-laki tamu menyelesaikan kalimat yang sudah dirancang-rancang dalam otak, kepala kantor dengan wajah kosong memotong pembicaraan laki-laki tamu:

„Saya mengenal kau sebagai laki-laki bernama Untoro. Kau datang ke sini mencari pekerjaan. Jawaban saya: pulanglah kau cepat-cepat sebelum darah saya naik ke kepala.”

Setelah terperanjat sejenak laki-laki tamu pergi dengan jalan linglung.

Selama tiga hari, seperti yang dinasalahkan oleh dokter-dokter yang pernah merawat, kepala kantor berusaha untuk tinggal di rumah. Selama ini kepala kantor hanya ke luar satu kali untuk berbelanja beras, makanan dalam kaleng, minyak, sabun, dan cangkil gigi. Dan jam lima sore pada hari ketiga, kepala kantor ke luar satu kali lagi untuk menemui salah seorang dokter yang pernah merawat, seperti pernah cinasalahkan kepadanya. Tergantung pada dokter inilah apakah kepala kantor sudah boleh bekerja mulai besok atau belum.

Di rumah dokter kepala kantor berte-

mu seorang laki-laki setengah umur bertubuh sehat. Laki-laki bertubuh sehat mengaku kepalanya selalu pusing seperti diinjak-injak oleh seekor kuda laki-laki dikekang yang melihat kuda betina di hadapannya. Kepala kantor menghadapi omongan laki-laki bertubuh sehat dengan wajah kosong. Laki-laki bertubuh sehat berbisara terus, meskipun kepala kantor tidak mempunyai minat untuk mendengar. Munculah kepala dokter berwajah buruk dan berjerawat banyak dengan menyuruhkan satu nama:

„Untoro!”

Dengan ogah-ogahan laki-laki yang ternyata bernama Untoro burduri lalu berjalan menuju ke pintu. Kepala kantor mendengar suara dokter menghardik laki-laki bernama Untoro. Tidak lama dokter memeriksa, dan Untoro-pun disuruh pulang dengan bentakan pelan-pelan. Dengan wajah kosong kepala kantor memasuki ruang-periksa.

„Gila betul!” kata dokter berwajah buruk tanpa pendahuluan. „Orang yang bernama Untoro memang gila betul”, sambung dokter berwajah buruk. „Dia menyatakan saya goblog karena saya tidak dapat menyembuhkan penyakitnya. Mana mungkin saya mengkasakanker yang sudah merajai tubuhnya?”

Dokter tertegun sejenak melihat wajah kepala kantor yang kosong, kemudian berbicara lagi sambil mencukil-cukil jerawat meskipun kepala kantor tidak tahu apa yang dikatakan.

Begitu sampai rumah kepala kantor sudah lupa apa yang tadi dikatakan oleh dokter mengenai apakah dia besok pagi sudah boleh mulai bekerja. Dan ketika kepala kantor sekonyong teringat belum membeli obat dengan resep yang tadi diberikan oleh dokter, kepala kantor sudah kehilangan semangat untuk pergi. Kuapnya datang dan tidurdialah kepala kantor di atas kursi-malasan.

Ketika terbangun tahulah kepala kantor bahwa pegawai-pegawai yang setia sudah berdiri menggilingi kepala kantor. Tidak seperti biasa hari ini pegawai-pegawai berdesa. Hanya satu laki-laki yang belum dikenal oleh kepala kantor: pencék, tangan kananannya lebih panjang dari pada tangan kirinya, wajahnya kekanak-kanakan tapi menyembunyikan maksud-maksud kotor. Laki-laki tidak dikenal

yang ternyata sangat berwitawa dan membawahi pegawai-pegawai yang setia tidak mau melepaskan pandangannya dari kepala kantor yang mulutnya lebar membuka.

„Sepuluh hari yang lalu kau menandatangani surat untuk menerima saya sebagai pegawai baru. Tapi sikapmu sangat kurangajar setelah surat kautandatangani. Kau memandang saya dengan curiga, kemudian berteriak-teriak, naik meja dan meloncat untuk menerkam saya. Begitu indah kau meloncat dengan mengerahkan seluruh kekuatannya, terbalik di udara, dan meluncur hendak melukai saya. Untunglah saya mundur selangkah dan kau jatuh di atas lantai dengan memercikkan darah dari kepalamu. Seluruh pekerjaan telah saya taruh di bawah tanggung jawab saya karena kau tidak mempunyai minat untuk bekerja baik. Terhitung mulai sepuluh hari yang lalu kau saya pecat dengan tidak memperoleh hak untuk pensiun, dengan pengosongan rumah milik kantor yang kautempati sewaktu-waktu saya berminat mengusirmu”.

Semua pegawai yang setia kepada kepala kantor mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju, dan tanda melepaskan kesetiaan kepada kepala kantor yang sudah dipensiun dan memasang kesetiaan baru kepada laki-laki bertangan panjang sebelah. Kepala kantor hanya dapat memandang mereka dengan wajah kosong, dengan tidak mempunyai minat sedikit pun untuk melawan.

Menurut cerita yang sumbernya tidak jelas ini, kepala kantor tetap berwajah kosong ketika tiga hari kemudian menerima surat pengusiran yang ditandatangani oleh kepala kantor baru bertangan panjang sebelah yang ternyata bernama Untoro. Saat itu kepala kantor sedang akan meninggalkan rumah menuju ke rumah dokter. Begitulah kepala kantor pergi ke rumah dokter dengan wajah kosong, dan wajah kepala kantor tetap kosong ketika ternyata dokter yang merawat telah pindah entah ke mana. Pemilik rumah yang baru yang ternyata bernama Untoro menunjukkan sikap angkuh dan tak acuh ketika kepala kantor menanyakan ke mana pindahannya dokter yang pernah memiliki rumah itu, yang diterima oleh kepala kantor dengan wajah kosong. Ketika kepala kantor memutuskan untuk mencari dokter yang merawat di rumah sakit pun wajah kepala kantor tetap kosong, demikian juga ketika kepala kantor mengetahui bahwa rumah sakit—ternyata sudah berubah menjadi hotel bagus bertingkat lima.

„Apakah tuan memerlukan kamar, tuan Untoro?” tanya seorang pegawai sambil menggerak-gerakkan mata liar. „Ada sebuah kamar istimewa buat tuan

melalui pintu belakang. Tidak mungkin orang menemukan tuan.”

Dengan wajah kosong kepala kantor mendengarkan kata-kata pegawai yang rasanya pernah dilihat entah di mana, yang kemudian dipungkas:

„Sekarang saya ingat bahwa engkau lah yang bernama Untoro. Enyahlah sebelum darah saya naik ke atas kepala. Enyah!”

Kepala kantor meninggalkan pegawai itu dengan jalan kurang tegar, wajah kosong, dan menurut cerita yang kurang jelas sumbernya ini, hanya beberapa orang saja yang memperhatikan kepala kantor. * * *

SORI SIREGAR

Seekor Lalat

Penyebabnya sebenarnya sederhana saja. Seekor lalat hinggap di bibir gelas teman samunya yang kebetulan sedang bertamu. Si teman tidak begitu memperhatikan lalat yang hinggap itu. Tetapi sang suami ternyata merasa sangat malu dan wajahnya tiba-tiba berubah menjadi merah semerah warna yang dominan menguasai lukisan yang tergantung di dinding di depannya. Baginya lalat adalah lambang dari kejerokan. Dan selama ia tinggal tujuh tahun di rumah itu memang tidak pernah seekor lalat pun yang terbang atau lalu di sana. Mesti ada sesuatu yang membujuk dalam rumah ini, pikirnya. Dan ini tentulah karena kelalaian isterinya atau pembantunya.

„Kau kelihatan kurang sehat, kata tamu suaminya. „Wajahnya terlalu merah mungking kurang tidur. Baik aku pulang saja sekarang.”

Sang suami tidak berkata apa-apa. Ia membiarkan tamunya pulang. Setelah kira-kira tamunya hilang di tikungan jalan, ia mulai melepaskan seluruh kemarahannya. Bertubi-tubi tembakan dilepaskan. Ternyata memang tembakan mengenai sasaran. Isterinya mencoba membela diri dan membela pembantunya.

„Itu bukan kesalahan kami,” poturunya ditembakkan sebagai balasan. „Sampah bertimbun di sudut lapangan sana, membuat lalat berpesta pora. Dalam perjalanan pulang ada yang kesasar dan singgah di rumah ini. Kebetulan ia singgah di bibir gelas temanmu. Itu bukan kesalahan kami. Kalau mau marah-marah atau bikin protes, alamatkan ke Balai Kota dan bukan kepada kami.”

Peluru balasan isterinya membuat sang suami lumpuh dan ia tidak dapat melancarkan serangan berikutnya. Ia tahu kemarahannya telah salah alamat. Tapi rasa malunya terhadap tamunya tadi membuat ia melemparkan rasa amarahnya kepada isterinya dan pembantunya. Dengan sebuah penjelasan singkat ternyata ia bisa

diyakini bahwa pihak yang dijadikan sebagai lawan ternyata bukan pihak yang bersalah. Sang suami diam karena malu. Sang isteri diam karena tersinggung dan sang pembantu membungkam, karena memang tidak tahu harus berbuat apa.

Kelihatannya memang ada semacam gencatan, senjata dengan berdiam diri seperti itu. Tetapi gencatan senjata kiranya tidak dilanjutkan dengan perdamaian. Jadi rumah itu sebagai medan yang tenang, tanpa bunyi, tanpa suara. Berhari-hari dan berminggu-minggu. Akhirnya sang suami dan isteri mengambil keputusan untuk tidur berpisah dalam dua buah tempat tidur yang berlainan. Permusuhan dalam diam telah ditingkatkan tanpa ada usaha kedua pihak untuk berdamai, baik secara langsung maupun dengan bantuan pihak ketiga.

Tetapi mereka rupanya masih tetap sangat manusiawi. Kebutuhan biologis mulai mengganggu malam-malam mereka yang sepi. Kalau gangguan itu datang biasanya mereka saling memandang dalam gelap, tanpa menyadari bahwa yang satu sedang menatap yang lain dengan nikmat dan rakus. Berbulan-bulan begini memang menyiksa juga. Keangkuhan yang membelenggu mereka terasa mulai mengendur. Siasat mulai dijalankan untuk mencari perdamaian. Secara langsung, tanpa perlu meminta bantuan pihak ketiga. Karena itulah pembantu mereka, seorang wanita tua yang berusia 60 tahun, tidak diminta untuk memainkan peranan apa-apa.

Siasat yang direncanakan ternyata sama. Sang suami jatuh sakit dan sang isteri jatuh sakit pada waktu yang sama. Mereka meminta makanan yang sama, obat yang sama dan menganger kesakitan juga dalam saat yang bersamaan. Komposisi etangan itu bukanlah komposisi

lagu yang menarik dan ternyata juga memuaskan bagi mereka yang menjadi sumber timbulnya erangan itu.

Siasat perdamaian mengalami kegagalan total dan karena kecewa sang suami dan isteri benar-benar jatuh sakit. Pembantu tua mulai gelisah, dan masih tetap tidak tahu harus berbuat apa. Segala obat, sejak dari daun sirih yang ditumbuk sampai kepada kapsul-kapsul yang mahal telah dibeli dan digunakan, namun penyakit kedua majikannya tidak juga sembuh. Gejala untuk sembuh pun tidak ada. Pembantu tua yang berasal dari kampung itu akhirnya ingat akan adanya mantera-mantera yang bisa menyembuhkan orang sakit. Ia lantas membaca mantera-mantera itu dalam baris-baris puisi yang manis. Puisi-puisi mantera, puisi-puisi mantera. Alangkah merdunya. Ia kagum pada dirinya yang sanggup membaca mantera yang seindah itu. Tetapi kedua majikannya tidak juga sembuh.

Penyakit telah menelan daging-daging empuk kedua suami isteri itu. Yang tinggal hanya sebahagian lagi dan itu berarti tulang-tulang mulai menonjol yang menyemburkan rasa harum ke luar rumah, sehingga anjing-anjing tetangga mulai ramai berkumpul di halaman dan sesekali menggonggong. Mereka ingin menyantap tulang-tulang itu.

Sang suami dan isteri menyadari bahwa mereka tidak lama lagi akan mati. Menjelajahi suatu dunia baru yang diadani-kan oleh orang-orang yang banyak beramal menurut ajaran agama. Kalaulah saat itu perdamaian dicapai, gunanya sudah tidak ada lagi, sudah sangat terlambat. Keangkuhan telah datang lagi membelenggu mereka. Anehnya mereka masih tetap juga sangat manusiawi. Kebutuhan biologis masih juga datang pada saat-saat seperti itu. Luar biasa. Suatu

kasus baru dalam dunia kedokteran yang mungkin tidak pernah terjadi sebelum ini.

„Aku ingin menidurimu sekali lagi sebelum aku mati,” kata sang suami berbisik pada suatu malam yang sepi.

„Aku ingin kaudituri sekali lagi sebelum aku mati,” kata sang isteri menjawab, walaupun ia tidak mendengar apa yang diucapkan suaminya, beberapa detik sebelumnya.

Keinginan yang tidak juga terkabul itu membuat mereka tidak mati-mati sampai saat aku menulis cerita ini. Anjing yang berkumpul di halaman semakin ramai, sesekali menggonggong dan sesekali melolong. Malam yang sepi dan damai, bukan lagi malam yang menyenangkan dengan lolongan anjing yang mengerikan itu. Pembantu tua tidak dapat lagi mengendalikan kebetulan singgah di rumah itu entah dari mana, ia mengejanya dengan nafas terengah-engah, memukunya dengan kedua telapak tangannya dan kemudian menghancurkannya dengan telapak kaki kanannya. „Pembunuh kau!” teriaknya tanpa mengerti apa arti yang diucapkannya sendiri.

Setelah itu ia kembali membuka pintu kamar majikannya, melihat apakah mereka membutuhkan sesuatu. Ia melihat wajah sang suami menatapnya, ia melihat wajah sang isteri menatapnya. Ia tidak mengerti arti tatapan itu. Pembantu tua menyesal, karena ia tidak dapat membaca makna tatapan itu. „Kalaulah aku tahu, mungkin mereka bisa mati dengan tenang,” bisiknya. Maut tidak juga datang dan anjing yang semakin ramai di halaman, masih terus melolong berkepanjangan

* *

Petaling Jaya, 10-5-75

SAJAK SAJAK

AGUS DERMAWAN T.

TENTANG SEBUTIR KELERENG

lubang ayam: lubang buatan, dan lubang dari sekian lubang adalah tempat ia dimainkan ten.pat ia dibuangkan

buangkan ke dalam maka angka adalah rejeki yang ditanyakan ialah usaha yang dimaklumkan, sebuah angan-angan

kelereng, bulatan sepi, inti mata api, senggama kita dengan anka keputusan matahari yang datang atas bumi yang rendam atas pelaminan, nasib beruntut di ujung jari

lubang ayam: lubang buatan, dan lubang dari sekian lubang adalah wadah kita yang selalu membayang sangsi

kelereng, bulatan sepi, inti mata api, senggama dalam dunia kanak tercentung dalam benak, perjudian nasib, dimulai hari-hari ini.

1974

DONGENG SEBUTIR KELERENG

berkilau-kilau bagai mata pisau, berlinang mata bulan dan aku sudah lama tersimpan di sini, di sebuah kotak di segala sudut di semua simak di seluruh maut

berkilau-kilau bagai mata pisau, berlinang mata bulan lupa aku akan jamahan lupa aku akan simbahan, hidupku hanya dalam permainan gerakku hanya dalam ancaman

berkilau-kilau bagai mata pisau, berlinang mata bulan aku rindu dunia, bukan hanya benturan - benturan nestapa

Aku rindu manusia, bukan hanya jari - jari yang menyiksa.

1974

DOA

taman melayu tanah mengabu burung-burung membisu.
Tuhan kembalikan KAU padaku!

1974

BAYANGAN DARI SEBUAH KELERENG

purnama yang lintas di cadar bumi yang gembira di panas hari dan menggugah bocah ketika sepi menggoyah musim-musim kala berganti masa kanak adalah ketika manusia mulai memainkan bulatan dunia ini dengan jari-jari.

1974

SEBUAH PERCAKAPAN, DENGAN SEBUTIR KELERENG

— selalu kita ketemu dalam kantung dadu, selalu kita berada di dalam rindu yang jaga dari dulu, sobat keras wajah kita liat tenaganya, selalu di panas surya di tegar bumi, riang bermain muka berseri-seri namun aduh! dan aduh ialah peluh, beribu tangan menggadai beribu tangan tangan ke tangan

menggapai, kita seharga rindu dendam sebara mantera alam, sebelum pecah jadi kenangan sebelum ada: warna-warna yang hilang, jadi ratapan

— barangkali, selalu bulatan sempurna jadi pertaruhan selalu cantik bayang persetubuhan, selalu, dan selalu aku akan ada: padamu.

1974

F. RAHARDI

KEPADA MARIA I

seekor labah-labah kecil yang nakal
melitikan benangnya di leherku
lahu dengan diam-diam ia pun merayap sejauh
empat ratus mil
dan membangun perangkap di sudut kamarmu
di rongga yang gelap dan dingin itu
ia pun memasang jaring-jaringnya
dan dengan sabar ditunggunya
dari waktu ke waktu
siap menjerat
sebuah tubuhmu

24 Januari 1974

KEPADA MARIA II

siangkah mudahnya kunang-kunang itu
menembus mataku
dan berkelip-kelip kecil
dan jauh sekali
dalam mimpi
berapa kalikah jam dinding tadi
berbunyi
tanyaku dalam igauan
dalam kelam malam
yang panjang dan lengang
kecil sekali
dan jauh
(sekecil dan sejauh itukah
: kzu)

24 Januari '74

EMHA AINUN NADJIB

NOSTALGIA

Pohon-pohon amat rindang dan udara yang damai memanggilmu di sini, engkau pun berteduh sehabis kekerasan matahari memecah cintamu dari ketegangan rindu akan
Mu yang tiada tergambarkan

Pohon-pohon yang hijau yang daun-daun mengepak bagai sayap Garuda memanggilmu bersandar, memanggilmu berbaring. bagai membaringkan nasib, bagai anak kecil yang tena di luar kabut pikiran risik

Dengan sorot mata yang tetap molek dan bersahaja meskipun langit dan bumi keras menjepit engkau pun berbaringlah! pohon-pohon yang perkasa yang akar-akarnya hujam dalam kedamaian hati, memenggelamkanmu ke mimpi-mimpi

1974

UPITA AGUSTINE

Dalam gamitan waktu yang lewat
Dalam rangkulan ruang yang meluas
Kita bercinta
Dalam himpitan bayang bayang bianglala

Padang, 1975

ADALAH BAYANG BAYANG BIANG-LALA YANG KITA TATAP DALAM GAMANG

Adalah bunga
Adalah bintang
Adalah angin
Adalah air
Adalah batu
Adalah riata
Adalah rambut
Adalah tangan
Adalah hati
Adalah layang bayang bianglala yang kita tatap
Dalam gamang.

Padang, 1975



MOTOR YANG HILANG

Sebenarnya pemikiran itu sudah lama mengemang di dalam kepala lelaki itu. Tetapi baru pada malam itu ia merasa tepat waktunya untuk mengutarakannya.

Dalam ruangan depan rumahnya yang gubuk itu, ia duduk menyandar pada dinding kamar sedang isterinya duduk di samping pintu ke kamar dengan memangku anaknya yang baru saja terlena. Lampu teplok yang menempel dengan lesu di dinding sebelah lain, sungguh membuat ruangan ini tidak semarak sama sekali, sama tidak semaraknya dengan wajah lelaki itu.

Setelah terbisu sekian lama, akhirnya ia berkata: „Kita tidak bisa hidup secara begini terus menerus, Sah.“

Kata-kata ini memang ditujukannya kepada isterinya. Isterinya diam saja.

Ia hanya memandangi anaknya yang baru sedang itu. Saleh, namanya. Ia takut kalau-kalau ada nyamuk yang lolos dari halauan asap obat nyamuk lalu menggigit anak itu.

Kata lelaki itu lagi: „Saleh harus tidak boleh menerima nasib yang sama konyolnya dengan kita ini. Menjadi orang kampung yang tiap harinya bergelut dengan tanah dan sememakan. Ia tidak boleh menerima wasitan cangkul dan parang dari kita. Inilah tanggung jawab kita kepadanya, Sah.“

Isterinya diam juga. Tetapi sebenarnya pertemuan itu cukup tertarik akan ucapan suaminya. Ia menatap suaminya dengan tenang sambil menggoyang-goyangkan pahanya agar anaknya semakin lelap.

„Semua itu tidak mungkin apabila kita masih juga bergantung dari pisang-pisang erawak yang tak seberapa di kebun belakang itu,“ lelaki itu meneruskan dengan sedikit sezak. „Kita harus merobah tata cara hidup kita, Sah. Aku akan menempuh jalan lain.“

„Apa?“ inilah buktinya bahwa isterinya benar-benar memperhalikan kata-kata lelaki itu.

„Kita akan membeli sebuah sampan untuk merawai ikan pari,“ untuk memantapkan pandangannya ini, lelaki itu menatap mata isterinya tajam-tajam.

„Berapa harganya?“ isterinya memintas.

„Langkap dengan seluruh alat-alatnya sekitar enampuluh ribu rupiah.“

„Begitu mahal?“ isterinya terisentak.

„Dari mana kita akan memperoleh uangnya?“

Lelaki itu menggigit bibirnya sekali. „Kita jual dahulu emas-emas simpanan kita. Kekurangannya aku dapat meminjam dari penadah ikan-ikan pari itu, nanti di potong penjualan hasil kita kepadanya.“

„Tetapi,“ dan memencarlah perasaan keberatan dzai bola-bola mata isterinya. Isteri-isteri memang terlalu kuatir dengan suatu perobahan, apalagi itu harus dengan melepaskan emas simpanan segala. Begitu sayang rasanya.

„Jangan kuatir,“ lelaki itu menukas dengan meyakinkan. „Tidak sampai dua bulan kita dapat menutup modal pertama itu.“

Heri juga isterinya akan keyakinan lelaki itu. „Kau begitu berani?“

Lelaki itu memperbaiki duduknya. Ia menggigit bibirnya sekali lagi, baru berkata dengan lebih teguh: „Coba dengarkan perhitunganku.“ Dan sambil memandang isterinya: „Harga tolak ikan pari sekarang sudah tigapuluh rupiah perkilonya. Merawai ikan pari mempunyai dua kali masa turun ke laut setiap bulannya, yaitu pada setiap pasang mai. Sekali turun ke laut rata-rata delapan hari. Jika peruntungan sedang baik, sekali turun ke laut bisa memperoleh hasil sampai dua ton. Kadang-kadang juga bisa lebih. Ini tergantung cuaca dan tentu saja nasib mujur. Baik kita hitung saja rata-rata yang paling kecil. Katakan sajalah rata-rata dalam satu bulan dua ton. Ini sudah kecil sekali. Berarti dalam satu bulan kita telah mempunyai penghasilan kotor sebesar enampuluh ribu rupiah. Tentu saja selama merawai ada mata-mata rawai yang hilang atau tali-tali nilonnya terputus. Ditambah keperluan lainnya, termasuk makanan selama di laut dan keperluan kita sehari-hari, bulatkan saja-lah menjadi tigapuluh ribu rupiah. Ini mungkin sudah terlalu besar, sebab kebun di belakang rumah kita juga masih mengeluarkan pisang-pisang erawak dan lain-lainnya yang sangat membantu penghasilanku dari laut.“

„Lelaki itu tersenyum sedikit. Katanya lagi: „Nah, bukankah dalam setiap bulannya kita bisa menabung seling sedikit sebesar tigapuluh ribu rupiah? Persis dua bulan modal pertama itu sudah ter-

tutup.“

Lelaki itu hampir saja tertawa karena gembiranya. Berkata lagi: „Bahkan dalam tempo tiga tahun ini, kita sudah akan mempunyai sebuah motor kecil untuk keperluan merawai. Kita memang hanya memerlukan yang kecil saja. Bust apa terlalu besar. Yang penting bagi kita ialah menggantikan tugas layar. Dengan adanya motor, kita tidak tunduk lagi pada kemauan angin. Dengan adanya motor, kita dapat dengan leluasa memilih tempat di mana tidak banyak orang sedang melabuh dengan tidak perlu melata-lata lagi di permukaan laut. Dengan demikian tentulah hasilnya akan lebih berlipat ganda daripada memakai tenaga layar.“

Tampaknya lelaki itu begitu percaya akan hasil perhitungannya itu. Dalam beberapa hari kemudian ia telah mulai mempersiapkan segala sesuatunya tentang rencananya itu. Beberapa kerat emas simpanan mereka, terpaksa dijual, meskipun ia tahu bahwa sebenarnya isterinya sangat keberatan. Lelaki itu tidak peduli, sebab ia begitu yakin akan perhitungannya itu. „Dan ia merasa tiada perlu untuk membuat perhitungan lain, selain menyelesaikan perhitungannya yang selahintahnya begitu mudah.“

Tetapi perhitungan itu tinggal saja di dalam kepala lelaki itu. Memang ia dapat menabung, tetapi jauh sekali di bawah target. Persaingan dengan perahu-perahu perawai lainnya, karena seluruhnya juga bergantung pada arah angin, sehingga mereka harus dahulu mendahului mencari tempat yang strategis untuk melabuh pada arah yang sama, turut menentukan hancurnya target itu. Apalagi dengan datangnya musim hujan dan angin. Pada saat-saat begini semua perahu-perahu nelayan bersembunyi saja di dalam sungai sampai beberapa hari lamanya, untuk kemudian apabila pasang besar telah datang, mereka terpaksa kembali ke kampung mereka dengan tangan hampa. Bahkan kadang-kadang dengan meninggalkan hutang pada si penadah. Ini masih belum cukup.

Pada tahun pertama, pada mata rawainya menyangkut sekor ikan hiu panjang yang besar. Ketika berhasil diangkut ternyata hampir dua ton beratnya. Seluruh rawainya kusut digulung ikan rakasa itu. Memang akhirnya dengan

bantuan sebuah motor nelayan besar, ikan hiu itu dapat juga ditangkap. Tetapi harganya tidak memadai untuk mengganti alat-alat yang rusak. Bahkan lambung perahunya turut koyak diamuk ikan itu. Sehingga seluruh perlengkapan merawainya harus diganti. Tabungannya selama setahun terpaksa dikeluarkan.

Menjelang tahun ketiga, pada suatu malam dengan cuaca sangat buruk, sebuah kapal kecil nyasar agak ke tepi dan menghantam habis rawai-rawai yang dipasangnya tanpa ampun. Lagi-lagi hampir seluruh perlengkapan merawainya rusak hinas. Dan lagi-lagi tabungannya selama tahun kedua harus dikeluarkannya untuk mengganti alat-alat yang telah hinas.

Dan pada tahun yang kelima rumahnya sudah menuntut penggantian-penggantian pada beberapa bagian. Atap perlu diganti seluruhnya. Kemudian dinding dan lantai dapur. Bagian ini sudah lapuk benar. Isterinya kuatir lantai itu akan patah nanti jika si Saleh berlari. Anak itu semakin nakal saja. Sebagian tabungannya terpaksa dikeluarkan lagi.

Tuk begitu mudah rupanya mewujudkan suatu rencana di dalam hidup ini. Tetapi barangkali akan lebih buruk lagi kesudahannya, apabila tanpa rencana sama sekali.

Malam itu, setelah menampal layarnya yang koyak diterpa angin, lelaki itu menyanthw lesu pada dinding kamarnya. Tanpa disadari enam tahun telah berlalu bagai dalam mimpi.

Isterinya duduk dekat pintu masuk ke dalam kamar, memangku anaknya yang sudah tertidur pulas. Anak itu adalah anak mereka yang ketiga sekarang.

"Esok Saleh sudah masuk sekolah," berkata isterinya sambil menggoyang-goyangkan pshanya agar anaknya itu bertambah pulas. "Senang sekali hatinya, kak. Sehari-hari ia berjalan bilir mudik menyangant tas bukannya. Aku sampai tertawa sendiri melihatnya."

Lelaki itu hanya mendebem. Ia menngangkat sebelah lututnya, konciuan memeluknya dengan kedua belah tangannya. Segumpal napas beku keluar dari lubang hidungnya.

"..Sedari tadi kau melamun saja," kata isterinya lagi. "Apa yang kau menungkan?"

Gumpalan napas yang lebih besar mengeludng lagi keluar dari lubang hidungnya. Kemudian: "Aku terkenang pada motorku yang hilang. Sah."

"Motor yang mana?" isterinya sampai terganggu.

"..Motor yang kita perhitungkan enam tahun yang lalu."

Isterinya sampai terkikik. Setelah reda: "Kau seperti anak kecil saja, kak. Itu sudah nasib kita. Yang secupak idak akan menjadi segantang. Yang penting kita telah berusaha."

"..Tetapi yang segantang itu asalnya dari secupak juga," pintas lelaki itu. "Sebenarnya perhitungan kita tidak begitu jauh meleset. Hanya kita terbentur pada beberapa kenyataan pahit yang tidak dapat kita elakkan sama sekali. Barangkali inilah yang disebut nasib itu. Tuhan belum berkenan mengabulkan cita-cita kita."

Ia mengeluh sekali. Dan: "Ada juga sebab-sebab lain. Ternyata kami tidak mempunyai persatuan yang kuat, bahkan hampir-ramp! bersaing dengan tajam. Inilah yang membawa kelemahan. Padahal sebenarnya bukan maksud kami untuk saling bersaing. Hanya kami tidak kuasa melawan kenyataan ini. Perahu kami sama-sama memuai laya; dan kami sama-sama tergantung kepada arah angin."

"..Tetapi aku tidak akan berjutus asa," lelaki itu duduk bersila sekarang. Ia mengulung sejumput tembakau ke dalam sekerat daun nipah. Katanya lagi: "Aku masih melihat kemungkinannya yang baik. Apalagi sekarang pemerintah sangat menaruh perhatian kepada nelayan-nelayan di ibumi seperti kami ini. Di beberapa tempat pemerintah telah turun tangan langsung untuk mengangkat taraf hidup para nelayan pribumi. Memang sampai sekarang kita belum terjemah uluran tangan mereka, meskipun begitu titik tsang sudah kelihatan. Kita harus bersabar dan yakin, tetapi usaha terus juga kita laksanakan. Ini tidak akan lama lagi".

Ia menulut rokoknya. Setelah mengisapnya sekali, ia berkata pula: "Andaikata saja, mereka dapat memberikan

kredit sebuah motor kepada kami, sehingga kami tidak perlu lagi harus berbondong-bondong menuju ke satu arah, karena ke situ arah angin. Motor itu dapat kami pergunakan untuk menyeret sampun-sampun kami untuk dibarkan pada tempat-tempat yang berjauhan. Dan kami juga tidak usah tergantung pada arah angin. Dengan begini kami lebih leluasa, padahal motor itu dapat juga dipergunakan untuk menangkap, meringankan beban kami untuk menngansur harganya."

Ia mengisap lagi rokoknya. Abunya yang sudah memanjang di ujung rokok, dibuangnya melalui lubang pada lantai. Lalu katanya pula: "Inilah yang sedang kami perjuangkan sekarang. Dan ini tidak mengurangi sama sekali kemungkinan bagi kami untuk masing-masing memiliki sebuah motor perawai. Bahkan dengan kemungkinan yang lebih cerah. Aku semakin yakin sekarang. Cuma jangan lupa untuk selalu meminta perlindungan Tuhan. Tanpa izinNya, semua juga tidak akan berlaku."

Lalu lelaki itu menatap isterinya... Bagaimana pendapatmu?"

Perempuan itu tersenyum. Ia hanya merasa bahwa ia harus sama percayaannya dengan lelaki itu. Akhirnya ia menganggukkan kepalanya. Yang paling kemudian ia mengangkat anaknya untuk dibawa masuk ke dalam kamar.

Tinggalah lelaki itu seorang diri sekarang. Malam semakin sunyi. Memang malam-malam tidak pernah menimbulkan gairah di pe.kampungan nelayan itu. Malam-malam hanya di tifa suara angin yang mendesah dan ini sudah ter-lalu membosankan. Lelaki itu memati-kan puntung rokoknya dan mencampakkannya ke kolong.

Lalu ia menyandar lagi. Mutanya menyerot dengan terang pada atap rumah. Sorot mata ini mantap dan yakin, se-yakin degup jantungnya akan perhitungannya kali ini. Yakin dan yakin sekali, seperti ia yakin akan menggapungnya mentari pagi esok dari ufuk timur.

Ia mengup sekali dan tetap juga menyandar. sebelum ia merasa tiba waktunya untuk menyusul isterinya ke dalam kamar. * * *

Aku Memanggilnya Jane

Dulu aku sering melewati simpang tiga itu. Memandang ke arah rumah tua di seberang jalan. Aneh juga. rasanya aku pernah ke sana. Entah kapan aku betul-betul lupa. Setiap kali kubaca juga mengingat-ingat. Tapi tak pernah berhasil.

Suatu ketika aku tak mampu menahan keinginanku. Dengan gaya sedikit gagah kunaiki tangga batu menuju ke teras rumah itu. Hanya sampai pada anak tangga kalima, langkahku terhenti. Heran, keberanianku hilang. Padahal apakah yang mesti ditakutkan? Beberapa langkah lagi seharusnya aku telah sampai di muka pintu. Tinggal mengetuk saja, lalu menunggu hingga empunya keluar. Tapi apa urusanku? Apa jawabku nanti seandainya seorang nyonya rumah yang bengis muncul? Bagaimana kalau sekonyong-konyong dia membentak dan mengusirku dengan sapunya? Aku ragu dan akhirnya maksudku jadi buyar. Lama sejak itu tak pernah kubaca lagi. Bila lalu di situ, aku hanya bisa memandang dan berusaha mengingat-ingat. Sedang rumah tersebut tetap sepi-sepi saja.

Beberapa tahun kemudian. Aku berkesempatan singgah di kota itu. Sudah barang tentu aku tak lupa tempat tadi. Ya, aku ke sana untuk kesekian kalinya. Berdiri sejenak di pinggir selokan dekat pohon turi. Rumah itu masih lengkung juga seperti sebelumnya. Pada beberapa bagian, atapnya yang terbuat dari seng itu tampak mengelupas. Seperti biasa, aku hanya bisa memandang seraya mencoba mengingat-ingat.

Tiba-tiba seorang gadis berambut agak pirang keluar dari pintu samping. Berlari ke teras. Dia berdiri di antara pot-pot bunga. Memandang ke padaku. Dia mengucapkan sesuatu. Tapi tak jelas, dia bicara terlalu peñan.

"Tiar!" akhirnya dia berteriak sambil mendekati kesepuluh jarinya di tepi mulutnya yang mengulit itu.

"Tiar! Mamp! !"

Dia memanggilku. Tidak salah lagi. Aku lantas melambatkan tangan walaupun agak ragu-ragu. Ternyata dia membalasnya. Dengan tercengang aku mengikuti langkahnya berlari-lari kecil menu-runi tangga. Dan betapa serasa terpukau ketika beberapa detik kemudian dia telah berdiri di hadapanku.

"Ke mana saja kau Bahtiar? Entah sudah berapa lama aku tak melihatmu."

dia bicara lembut sekali.

"Dari sinir matanya aku melihat ketulusan ucapannya. Dia bertanya sungguh-sungguh, bukan sekedar basa-basi. Karena itu pula aku tak sempat memikirkan yang lain, kecuali menjawabnya.

"Aku sibuk," jawabku. "Lagipula aku lama pulang ke Sumatra," kutambahkan kalimat itu ketika kelibatan dia seakan-akan kurang puas hanya dengan alasan sibuk.

"Kau tampak jauh lebih kurus dari biasanya. Barangkali pernah sakit agak lama?"

"Tidak. Aku terlalu letih akhir-akhir ini. Aku menangani pekerjaan dan hal-hal yang cukup berat. Tapi apa boleh buat."

Sepintas lalu tentulah orang mengira bahwa hubungan kami sudah intim benar. Betapa tidak, dia menanyakan keadaanku sambil memegang dan mempermainkan tanganku. Matanya tak lepas-lepas memperhatikan wajahku, rambutku, pakaianku, sampai ke ujung sepatuku yang sudah mulai memutih.

"Lal! selama ini kau lupa padaku," tiba-tiba sepotong pertanyaan keluar lewat bibirnya yang manis itu.

Aku cuma bisa diam.

Aku tak sanggup menjawabnya. Hati-ku luluh. Banyak sekali yang ingin kukatakan padanya, tapi aku tak bisa. Perasaan yang luar biasa, yang menyebabkan lidahku kelu.

"Kau sekarang jadi pendiam," dia meraih lenganku. "Ayolah kita ke rumah. Kita omong-omong di dalam." dia tersenyum.

Tanpa kusadari aku pun tersenyum. Dia berjalan duluan sambil sebentar-sebentar menoleh ke belakang menyuruhku melangkah lebih cepat. Aku membimbing tangannya menaiki tangga. Dia tertawa gembira.

Dari teras yang agak ketinggian itu kami dapat memandang ke taman di seputar rumah. Pepohonan yang rimbun dan kelompok bunga-bunga tersusun dalam komposisi yang rapi. Warna kuning dan merah tampak kontras sekali tersesul di antara kehijauan rerumputan. Tentu ada yang membershkannya selama beberapa hari ini, pikirku.

"Ada sesuatu yang kurang beres pada taman ini?" dia bertanya sambil menyandakkan kepalanya ke pangkal lenganku.

"Cukup mengesankan," aku tersenyum. "Hanya pagarnya harus cepat-cepat diganti. Lihat di pinggir sana sudah mulai rapuh. Aku menunjuk ke halaman samping. Memang jelas terlihat deretan pagar yang sudah dejang hampir roboh. Sepintas boleh jadi tak tampak sebab teraleng pohon-pohon salak dan talas.

"Itu tugasmu," dia mencubit lenganku. "Aku mengganggu. Namun sesaat kemudian aku termenung. Ini adalah sesuatu yang ganjil, pikirku. Rumah dan taman itu bukan milikku Lagipula apakah hubunganku dengan pemiliknya? Bagaimana semua ini mungkin? Dan kenapa pula aku mengiakkannya? Segalanya ini mirip mimpi. Ataukah barangkali aku sedang mabuk?"

Angin berhembus dari arah selatan. Sejuknya masih terasa di kulitku. Kulihat beberapa helai anak rambut gadis itu berjatuhan di pipinya. Seorang kupa-kupa terbang berputar-putar. lalu hinggap pada selangka sedapmalam. Ada burung dara mengepak-gepakkan sayapnya di atas hubungan atap rumah ujung jalan. Semuanya jelas. Semuanya nyata. Tidak, ini bukan mimpi. Ini sungguh-sungguh!

Tapi siapakah gadis yang begitu memperhatikan diriku sececm? ini? Dia demikian baik, lembut, menaiki dan lebih dari pada itu dia mengerti keadaanku. Bagaimana dia bisa tahu sebegitu banyak tentang diriku, perasaanku, bahkan tentang hal-hal yang tak kuketahui? Dia seakan-akan dekat sekali denganku, tapi bukan hal dia orang yang baru saja kukenal? Ah, namanya saja aku belum tahu.

Dia mengajakku masuk.

Tak ada yang istimewa dalam rumah itu. Hampir semua perabotannya berasal dari tempo doeloe. Sebuah lukisan dari zaman Batavia masih terpampang megah. Di atas bufer terletak sebuah patung kaya dan sepagas piring porselin Cina dengan standard berwarna hitam. Entah itu dari dinasti Ming atau Sung aku tak tahu. Pada dinding ruang makan ada sebuah kaligrafi bordiran gaya Turki. Sayang aku tak bisa membacanya. Terus terang aku menyukai ruangan yang serba antik ini. Hanya satu hal yang aku tak habis pikir, yaitu foto besar yang tergantung dekat meja tulis. Menjadi pertanyaan bagiku, bagaimana foto itu berada di sana. Foto itu adalah fotoku sendiri. Bagiku bukan sesuatu yang baru. Aku merasa pernah memilikinya.

Tapi di mana? Kucoba mengingat-ingat. Hasilnya tetap nihil.

Aku menghenyakkan diri di sofa.

„Minum.“ dia memsilakan.

Aku mengangkat cangkir ke mulutku. Dia menatapku. Wajahnya cerah. Dan senyumnya? Benar-benar sulit untuk kulupakan. Dia kelihatan sayang sekali padaku dan ini sangat membesarkan hatiku. Sungguh bahagia sekali berada di dekatnya.

„Kau terlalu lama meninggalkan rumahmu sendiri.“ dia menegaskan hal itu sambil memperbaiki letak taplak meja.

Mula-mula aku merasa bingung untuk menjawab.

„Ya, itu memang salahku.“ aku bicara sungguh-sungguh.

„Bukan salahmu. Sekali-kali bukan. Aku mengerti keadaanmu. Pokoknya aku tahu kesulitan-kesulitan yang kauhadapi. Itulah sebabnya kenapa dulu aku bersedia menunggui rumah ini. Syukurilah kini kau telah datang.“

„Terimakasih. Kau telah banyak membantuku, mengingatkan aku pada hal-hal yang terlupakan. Aku tak“

„Kau tak perlu mengucapkan itu, Bah-tiar.“ dia buru-buru memotong kalimatku.

„Kalau aku berobat sesuatu untukmu, anggaplah yang melakukannya adalah kau sendiri.“ dia tersenyum.

Aku menghirup teh lagi.

„Mulai saat ini tak sepentasnya kau menyia-nyikan rumah ini. Kau mesti memeliharanya. Memperbaiki apa-apa yang rusak. Membersihkan bagian-bagian yang kotor. Dan tentu saja memperindahkannya. Coba lihat kaca jendela itu. Sudah terlalu kumuh. Buram sekali. Dapatkah kau memandang jelas ke taman lewat kaca yang demikian?“

„Kau benar. Jadi kau pun akan memenuhkan di sini?“

Dia tersenyum seraya menggelengkan kepala.

„Bagaimanapun aku harus pergi.“ dia membesarkan rambutnya.

„Pergi?“

„Ya. Bukankah kau dulu berjanji akan mengizinkanku pergi bila kau telah kembali ke sini?“

Dia bangkit, bersiap untuk pergi. Aku menyalaminya dan mengantarkannya sampai ke tangga teras. Berat sekali terasa untuk mengucapkan selamat jalar padanya.

„Kita pasti bertemu lagi. Bukankah itu

juga yang kau harapkan?“

„Ya.“ jawabku pendek.

Dia berjalan melintasi taman. Dan tergesa-gesa aku menyusulnya. Aku mendekatinya seperti orang yang kehilangan sesuatu yang berharga.

„Namamu?“ aku bertanya serius. Kuarir tak mendapat jawaban.

„Terserah padamu. Kau panggil aku apa saja. Aku pasti suka.“

Sajak itu kami tak pernah bertemu. Dia tak pernah datang lagi. Namun peristiwa itu berkesan sekali di hatiku. Dalam se-

kali meninggalkan bekas. Segalanya itu menyebabkan aku tak mungkin bisa mencintai gadis lain. Tak pernah kujumpai gadis sebaik dia. Selalu kuingat kata-katanya, senyumnya dan rambutnya yang keemasan-emasan itu. Agaknya dia bukan berasal dari negeri ini, begitu aku menyimpulkannya suatu kali. Karena itu aku memanggilnya Jane — nama asing yang menantang kusekai.

Kini aku tinggal di sana. Seandainya ada yang menanyakan tentang hubungan kami, aku akan menjawab:

Kami pasti berjumpa lagi! * * *

Grogol, 1974



TEMBOK

„Bersumpahlah, dengan nama Tuhan.”
„Yah. Demi Allah, aku akan pegang rahaskamu.”

„Begini. Aku telah mencintai seseorang. Anak mamaku. Tapi aku tak dapat mengawininya, karena ibunya orang Jawa. Dan dengan wanita yang kausulkan itu aku agak keberatan. Pertama, dia anak bangsawan. Kedua, dia bakal jadi sarjana. Ketiga, umurnya lebih banyak.”

„Kita ini laki-laki bung, kalau perlu kita kawini dewa. Kaucobalah dulu mendekatinya. Dan banyak kesempatan untuk itu. Dan dalam rombongan itu nanti kau juga bisa mengetahuinya lebih banyak. Yang tinggal hanya satu soal saja baginya, dia menunggu seorang laki-laki yang berani melamarnya kepada ayahnya. Kau adalah orangnya!”

„Ya. Akan ku coba. Permissi dulu. Bilang pada isterinya, aku telah merampas waktu suaminya.”

Aku ambil sepeda dan terus pulang. Malam itu aku tidak bisa tidur. Selalu saja aku didesak oleh diriku untuk kawin secepatnya. Dan usul temanku itu begitu meyakinkan sekali, apalagi kalau dilihat dari segi profesiku sebagai penyarif yang akan jadi besar. Satu-satunya jalan adalah menurutkan nasehatnya: Dekati segera dengan cara apa pun!

Aku marah sekali kepada diriku. Kurang sabar. Sudah hampir sebulan kudekati wanita itu dengan segala cara dan gayaku, tapi kemungkinannya untuk mengatakan sesuatu kepadanya sangat sulit sekali. Di rumahnya banyak adik-akiknya dan di tempat latihan teman-teman banyak yang kurang ajar. Untuk membawanya berduaan tanpa alasan pergi latihan aku sangat rihuk. Saat ini betul-betul kritis sekali. Kalau kuikuti lagi nasehat temanku itu untuk secara langsung melamarnya, dari seandainya lamaranku ditolak wanita itu, kemana kapalaku ini akan disembunyikan? Sedangkan aku harus kawin segera. Segeralah! Ibu sudah tua dan sakit-sakit, adikku tak ada yang perempuan untuk dapat menjaga ibuku. Dan ayahku sekarang tak dapat aku membencinya lagi walaupun dulu dia meninggalkan ibu. Aku mengerti ayahku. Aku mengerti ibuku. Satu-satunya jalan adalah — aku harus kawin —, agar ibuku bisa tenteram bersama.

„Ya Allah..... pertemukanlah sobekan-sobekan hati kami berdua.

Bung harus bisalah mengerti hendaknya,

mengapa aku sangat kritis sekarang. Ke marin, waktu ulang tahun seorang temanku, aku bertemu dengan dua bola mata yang selalu menatapku. Tepat bung! Dia malam itu kuantar pulang dan besoknya aku datang lagi dan sempat juga aku mengajuk hatinya. Tepat lagi bung! Dia mau kawin dengan aku. Ini suatu langkah baik bukan. Dan aku akan melamarnya juga, sementara pendekatan dengan calon yang diusulkan temanku itu berjalan. Dan waktu hal ini kuajukan kepada temanku itu, marahnya bukan main.

„Anjing, babi, setan! Kaudekati wanita itu untuk mengajuknya bisa kawin sementara itu kau diam-diam membuka lagi hati gadis yang lain.

Babi - Baru saja kau dikenal orang sebagai penyarif sudah mau jadi don yuan!”

Aku betul-betul lemah mendengarkan sumpah serapahnya. Betul bung. Aku telah merasa bersalah. Tapi kuharap bung jangan marah, karena semuanya ini tidak dibekali suatu rasa cinta. Hanya keinginan yang keras untuk kawin dengan siapa pun. Bung tahu'kan, aku harus kawin segera.

... *

„Selamat pagi, sudah bangun”

„Ya, tunggu. Kok pagi sekali. Sekarang baru jam delapan. Kita latihan jam sepuluh kan?”

„Ya. Kau tak usah mandi dulu, aku mau menyampaikan pesan penting. Penting sekali.”

Wanita itu ke luar dengan pakaian tidur.

„Pesan apa? Penting sekali? Dari siapa?”

„Kita bicara di bawah saja. Di sini.....”

„Aku mengerti. Ayo kita ke bawah.”

Aku turun, dia pun turun, sementara itu hatiku irasanya mau pecah. Wanita itu tersenyum kecil memandangkan, seperti dia sudah tahu apa yang akan kusampaikan. Tapi peduli apa.

„Aku sekarang dalam keadaan kritis sekali. Soalnya... soalnya..... ya....., aku betul-betul kritis. Kuharap kau menjawabnya sekarang juga dan dengan marah kalau kau tersinggung.”

„Katakanlah.”

„Aku menaruh perhatian khusus padamu. Dan aku ingin mengawinimu. Kalau kau setuju, aku akan datang minggu depan kepada ayahmu untuk melamarmu secara

remi. Jawablah.”

Wanita itu diam saja dengan merundukkan kepala. Aku tunggu jawabnya dengan sangat gelisah. Ya, tidak, ya, tidak, ya, tidak, ya, ya Allah berikan jawabnya — ya —.

„Kau telah mengantarkan bom kepadaku pagi ini. Aku bingung.”

„Jawablah. Ya atau tidak. Aku butuh jawaban salah satu.”

„Aku simpati dengan kau, betul. Kalau kau menaruh perhatian khusus padaku, tanpa simpati juga bisa toh.”

„Aku ingin memilikimu.”

„Oh.....”

Wanita itu memandang jauh. Jauh sekali. Dan matanya berkeca-kaca. Aku merasa menyesak juga mengapa harus kubebani dia dengan cara seperti ini. Tapi sudah terlanjur. Persoalan ini harus selesai.

„Bagaimana?”

„Kuharap kau jangan mendendam. Kita bisa bertindak dewasa'kan.”

„Ya. Tapi jawabnya masih belum muncul.”

„Begini, maaf. Aku telah berjanji dengan orang lain sebelum kau.”

„Jadi artinya kau tidak mau, terima kasih.”

„Ooh.....”

Wanita itu memandangkan begitu sedih dan kesedihan itu meluluhkan hatiku yang sedang terbakar. Jelas sudah lamaranku ditolaknya.

„Permissi, maafkan, aku telah mengganggumu pagi ini.”

„Kau masih mau datang lagi ke sini kan?”

„Ya. Aku akan melihatmu seperti teman biasa lagi.”

Aku ambil sepeda dan terus pergi. Konyol, konyol, konyol, pagi minggu ini konyol, awan, angin, sepeda tua, diriku, konyol. Betul bung, betul. Konyol betul-betul. Konyol ya Allah. Temanku yang mengusulkan wanita-wanita itu — binatang konyol!

Satu hal yang akan dapat menghilangkan kekonyolan ini adalah — aku harus pergi ke rumah gadis yang baru kukenal pada ulang tahun itu.

„Ya Allah aku tak mau konyol lagi dengan gadis yang satu ini.

Hei bung. Tuhan betul-betul tahu bung. Bisa bung bayangkan bagaimana aku yang sudah konyol ini beberapa jam sesudah itu berada di pinggir laut makan rujak ber-

dua, bercanda dan berpegangan tangan dengan gadis calon isteriku yang kujumpai waktu ulang tahun itu? Sangat indah, sangat indah bung. Tangan gadisku betul-betul lembut, tidak seperti hati wanita yang diusulkan temanku itu. Wanita itu betul-betul tembok. Binatang! Temanku itu telah mengusulkan aku untuk kawin dengan tembok. Den bung tahu? Gadisku itu juga mau ikut ke tempat latihan. Apa boleh buat. Dia berjumpa dengan tembok itu di sana. Tembok itu tersenyum pahit melihat aku menggandeng gadisku pulang latihan. Celakanya lagi bung, aku harus ke rumah tembok itu sorenya mengambil kasetu untuk kupinjarkan kepada gadis calon isteriku.

Malamnya aku datang ke rumah temanku itu. Akan kumaki dia sejadi-jadinya.

„Sudah kukatakan.”
„Bagaimana hasilnya?”
„Dia menolak.”
„Alasannya?”
„Dia sudah berjanji dengan orang lain.”
„Setahuku janji orang lain kepadanya tak pernah pasti. Dia nangis?”
„Tidak.”
„Lalu kau terus ke tempat gadis yang satu lagi?”
„Ya. Bahkan dia ikut ke tempat latihan.”

„Anjing, babi, setan! Aku kan sudah bilang, jangan dibawa waktu itu.”

„Kau tidak tahu perasaan wanita. Konyolnya kau!”

„Ya. Aku mau ke rumah gadisku untuk melamarnya kepada dia yang tuanya.

Hanya tinggal itu saja lagi.”

„Bagus. Persoalanmu dengan wanita yang kuusulkan itu telah selesai bukan?”

„Ya.”
„Kalu kuceritakan perihalku mau kau bersumpah untuk berhasia?”

„Ya. Demi Allah.”
„Aku dengan wanita itu”

„Ya Allah! Apa kau bilang!

„Tunggu, bicaraku belum selesai. Kau tidak perlu marah karena persoalanmu dengannya telah selesai.”

„Jadi kau punya persoalan yang tidak selesai dengannya?”

„Tunggu. Jangan marah. Kau mau mendengarkan apa tidak!”

„Ya.”

Selama dia menceritakan persoalan-nya kepadaku, darahku mendidih.

Tapi aku harus mendengar semuanya, karena temanku itu punya liku-liku lain dalam hidupnya. Dia begitu terang sekali, tapi hanya permukaan saja. Kudengarkan semuanya — karena persoalarku dengan wanita itu agar lebih jelas dan: kesimpulan. Kudengar semuanya dan: memben-

tu dia menghilangkan beban batinnya. Dan rencanaku untuk memakinya lebur dengan cepat melihat ketenangan dan senyumnya bicara serta bagaimana dia menanggapi persoalanku serta mencari jalan ke luar.

Mungkin juga dia licik atau menyengajakan aku terlibat dalam persoalan percintaan dan perkawinanku yang begitu lebih konyol untuk menegur aku: aku mau kawin untuk diriku atau untuk ketenteraman ibuku.

Dari apa yang dianggap rahasianya dan, aku harus bersumpah pula mendengarkan rahasianya itu, yang tak mau hilang dari ingatanku sampai sekarang ialah:

„Bung, wanita itu pernah mengajak aku kawin. Apakah ini merupakan ujian bagiku. entahlah. Atau karena aku kawin dulu tanpa didasari suatu percintaan. Kelebihanmu yang utama dariku adalah: kau berani kawin, bersemangat untuk kawin dengan siapapun walaupun bukan untuk dirimu tapi untuk orang lain, ibumu. Sedangkau aku, aku menyerah kepada perkawinan untuk mencari ibuku. Dan yang lebih aku sedihkan bung, pergaulan kita berdua mulai intim, intim sekali: tapi diikat hanya dalam satu dinding tembok: kita sama-sama munafik terhadap perkawinan kita.”

padang, 74.

Sogenap keluarga **HORISON** mengucapkan selamat atas pernikahan :

DARMAN MOENIR, dengan
DARHANA BAKAR

di Padang, pada April 1975 dan diresmikan di Batusangkar, awal Desember 1975.

Di Atas Dan Di Bawah Tangga

Portir itu yang mengatakan padanya bahwa tuan Abdul Hay ingin bejumpa dan berbicara dengannya. Siapa? Seorang lelaki tua yang tinggal di flat nomor empat puluh lima pada tingkat sembilan. Ia sendiri tidak pernah kenal dengan orang tua itu, dan juga tidak tahu persoalan apa yang dibicarakan padanya. Tadi pagi takkala ia memerlukan menengok sebentar pada kotak pos flat empat puluh lima, ia hanya menemukan sebuah tulisan yang nampak cukup antik pada sebuah plat kecil, terbaca: Abdul Hay, pensiunan komisaris. Selebihnya ia tidak tahu, dan portir itu pun tidak dapat memberikan keterangan lebih banyak dari apa yang telah dikatakannya.

Sorenya takkala ia baru saja datang dari luar, dengannya bel-pintu berdering panjang beberapa kali. Waktu baru saja ia membuka pintu, seorang lelaki tua telah berdiri di depannya sambil tersenyum memberikan salam.

„Selamat sore,” katanya.
„Selamat sore.”

Lelaki itu memang sudah tua, sekitar umur enam puluh lima tahun, tubuhnya cukup tinggi dan agak gemuk.

„Tuan Umar?” tanyanya seperti agak ragu.

„Betul.”

„Apakah boleh saya bicara dengan anda?”

„Oh boleh saja. Silakan masuk.”

Lelaki tua itu tersenyum sambil melangkah masuk.

„Terimakasih,” katanya lagi takkala sudah duduk di kursi.

„Anda tuan Abdul Hay?”

„Betul. Sejak kemarin sore saya ingin berjumpa dan bicara dengan anda. Tapi anda kebetulan sedang keluar.”

„Oya, portir yang mengatakan hal itu kepada saya.”

Lelaki tua itu tersenyum lagi.

„Barangkali ada sesuatu yang mungkin bisa saya kerjakan untuk anda?”

„Kira-kira begitulah.”

Dan lelaki tua itu batuk-batuk sebentar sambil membentulkan letak duduknya agak ke muka.

„Begini tuan Umar,” lanjutnya. „Saya dengar anda sedang mencari flat yang sewanya agak murah.”

„Betul.”

„Portir itu juga yang bilang hal itu pada saya. Jadi ya maaf sebelumnya, boleh saya tahu sewa flat anda ini?”

„Lima belas pound per bulan tanpa prabot.”

„Nah begini tuan Umar. Saya ini sudah tua. Anda dapat lihat sendiri bagaimana lemahnya tubuh yang sudah setua ini. Istri saya pun demikian pula.”

„Tapi anda masih nampak begitu sehat.”
„Bolehlah,” katanya sambil tertawa sebentar. „Hanya saja tubuh saja tidak lagi sekuat dan setegap tubuh anda yang masih muda belia kan? Nah, saya tinggal di flat nomor empat puluh lima tingkat sembilan.”

„Flat pada bagian selatan gedung ini?”
„Betul. Besarnya saya kira sama dengan flat anda ini. Dua kamar tidur yang cukup, ruang tamu dan ruang makan, dapur, kamar mandi dan ini yang lebih penting: sewanya hanya sepuluh pound per bulan. Tanpa prabot tentunya.”

„Sebetulnya bagi saya cukup sebuah flat yang agak murah dengan sebuah kamar tidur saja. Saya tinggal berdua dengan istri saya.”

„Saya pun demikian, seorang istri dan seorang lagi pembantu. Nah begini tuan Umar. Sekiranya anda setuju, ya sekiranya setuju, bagaimana kalau kita tukar sewa flat. Nanti saya bisa selesai dengan yang punya gedung.”

„Maksud anda, saya pindah menempati flat anda, dan anda menempati flat saya?”

„Begitu kira-kira. Kalau anda setuju.”

Lelaki tua itu tersenyum lagi sambil sedikit menghenyakkan tubuhnya ke belakang.

„Saya tidak bisa memutuskan hal itu sekarang.”

„Pikir-pikir dulu, tidak usah buru-buru. Oya sekali lagi sewanya sepuluh pound. Cukup murah kan?”

Ia hanya menguut-manguut sebentar dan lelaki tua itu memandangnya sambil tersenyum.

„Nampaknya anda berminat sekali untuk tukar sewa dengan flat saya.”

„Bagini tuan Umar. Saya sudah tua dan lemah. Begitu pula istri saya. Rasanya saya sudah tidak tahan lagi turun naik setiap waktu ke flat saya di tingkat sembilan.”

„Kan setiap hari anda menggunakan lift?”

„Betul. Tapi itu pun masih cukup capekkan kami. Dan belakangan ini lift itu pun sering-sering rusak dan tidak bisa dipakai. Belum lagi kalau kebetulan aliran listrik seaneang putus karena sesuatu hal. Terpaksa saya menunggu sampai berjam-jam di bawah tangga. Malah pernah sekali saya terpaksa naik tangga, karena liftnya tidak bisa dipergunakan hampir sehari penuh.”

„Naik melalui tangga ke tingkat sembilan?”

„Begitulah. Anda sendiri bisa membayangkan bagaimana payahnya. Naik setingkat demi setingkat. Untung waktu itu si portir itu membantu memopong saya.”

Kalau sih saya masih muda seperti anda, itu bagi saya tidak jadi soal. Tapi sekarang saya sudah tua dan lemah. Anda dapat melihat sendiri. Ya saya sudah tua sekarang."

Kata-katanya yang terakhir itu ditucapkannya dengan nada merendah dan agak gemetar serta nampak tanda-tanda perasaan sedih.

"Saya mengo ti keadaan anda dan akan saya pikir-pikir dulu mengenai usul anda itu."

"Terimakasih tuan Umar."

Ditihatnya pada mata lelaki tua itu sinar yang rada sedih.

"Anda masih muda belia, tidak seperti saya. Dan anda menempati flat pada tingkat paling bawah. Sebab itu saya lantas punya pikiran untuk mengusulkan hal yang tadi itu kepada anda, setelah saya dengar anda ingin flat yang agak mu rahan."

"Akan saya rundingkan dulu usul anda itu dengan istri saya."

"Barangkai istri anda tidak akan keberatan."

Nampak sinar mata lelaki tua itu agak cerah sedikit.

"Oh tuan Umar. Waktu saya masih muda dulu, oya maaf, barangkali perlu saya sebutkan di sini, saya adalah pensiunan komisaris polisi. Anak saya tiga orang, laki-laki semua. Tapi mereka pada menuntut semua, pindah dan bekarja di Brazil. Oya, waktu saya masih muda dulu, badan saya begitu tegap dan kuat ya kira-kira seperti andalah. Oya, saya juga se-cang bekas juara lari maraton. Anda bisa pikir sendiri, bagaimana kuatnya napas saya. Dan naik melalui tangga ke tingkat sembilan, waktu itu bagi saya tak jadi soal. Itu kalau liftnya sedang macet atau ahiran, listrik terganggu."

Lelaki tua itu menghapus-hapus wajahnya sebentar dengan selembap sapatangan, "...Anda tidak merokok tuan Umar?"

"Tidak."

"Ha itu baik sekali, sama dengan saya. Rokok sangat tidak baik dan merusak daya tahan napas kita. Barangkali kalau saya banyak merokok dulu, saya tidak akan pernah menjadi juara lari maraton. Tapi sekarang saya sudah tua dan tidak kuat lagi. Temaga saya yang dulu-dulu telah hilang dimakan usia. Ya, rokok bisa dilawan dengan jalan menghindarinya. tapi usia, ia senantiasa menggo gati kita setiap saat dan waktu."

"Kapan-kapan saya bisa lihat flat anda?"

"...Oo silakan, kapan saja. Setiap waktu."

"Akan saya ajak juga istri saya."

"Oo itu baik sekali, biar bisa menyaksikan sendiri."

"Oya ada sesuatu yang lupa saya m ngatakannya pada anda."

"Mengenai apa tuan Umar?"

"Ya, saya lupa dan tidak tepikir sejak tadi."

"Ya katakan saja."

"Istri saya"

"...Kenapa?"

"...Ia sedang hamil besar sekarang. Saya kira cukup berbahaya baginya kalau suatu kali ia harus naik melalui tangga, karena liftnya macet."

"Oo itu bukanlah suatu hal yang begitu menyusahkan. Toh wanita tidaklah sering keluar rumah, tidak seperti laki-laki yang setiap hari mesti keluar. Dan lagi sekarang ini lift itu sedang akan diganti dengan yang baru atau setidak-tidaknya akan diperbaiki sampai baik betul. Portir itu yang bilang pada saya."

"Taruhlah istri saya nantinya setuju. Lalu bagaimana dengan perabot-perabot rumah? Maksud saya pengangkutannya turun naik."

"Oo itu pun sudah saya pikirkan juga. Fendeknya kalau anda setuju, nanti saya yang akan mengatur semuanya. Anda tidak usah repot, ongkosnya pun akan saya tanggung."

"Oo terimakasih."

Lelaki tua itu tersenyum-senyum.

"Saya kira anda bisa memikirkan usul saya itu dalam sehari dua hari ini."

"Akan saya lihat dulu flat an la dengan istri saya."

"Baik sekali. Oya, barangkali ini penting juga. Flat saya itu, yang sebagaimana anda ketahui terletak pada sayap selatan gedung ini, pada musim panas tidak banyak terkena sinar matahari, dan pada musim dingin sinar matahari menyorotinya hampir dari pagi sampai sore. Jadi pada musim panas boeh dikatakan sejuk, dan pada musim dingin ya cukup hangat. Oya kapan anda akan lihat flat saya?"

"Sehari dua hari ini."

"Baiklah. Kalau begitu saya minta diri dulu. Oya maaf. Kalau saya masih muda seperti anda, oo maksud saya masih sebagai komisaris polisi dan juara lari maraton saya kira saya tak perlu begitu meropotkan anda seperti sekarang ini. Hh maaf, selamat sore."

Dan lelaki tua itu tersenyum-senyum, berjabat tangan dan minta diri. Ia menutup pintu setelah lelaki tua itu keluar, dan kepada istrinya kemudian diceritakan tentang keinginan dan usul lelaki tua itu. Istrinya setuju saja, asal ia sendiri tidak keberatan. Apalagi bahwa sewa flat itu cukup lebih murah, seperti yang memang diinginkan.

Besoknya habis magrib ia bersama istrinya memerlukan naik ke flat lelaki tua itu. Dari portir yang membukakan pintu lift ia mendengar bahwa tak lama lagi lift yang sudah tua itu akan diganti. Kapan waktu pengantiannya yang pasti, ia tidak

mendapat keterangan yang jelas. Dan lelaki tua penghuni flat nomer empatpuluh lima itu pun telah mengetahui juga, tamba portir itu. Tapi mengapa kok masih bersikeras pindah ke bawah menempati flat yang justru sewanya lebih mahal?

Ia disambut begitu ramah oleh lelaki tua itu sambil tersenyum-senyum.

"Silakan duduk tuan dan nyonya Umar. Ini satu kehormatan besar anda berkenan melihat flat kami."

"Terimakasih."

"Oya, istri saya masih di dalam. Maaf se sebentar."

Lelaki tua itu masuk sebentar, kemudian keluar lagi bersama istrinya yang juga sudah tua.

"Kami sudah sama-sama tua, tuan Umar, hm. Oya, beginilah flat kami ini. Anda sudah bisa melihatnya sendiri."

"Flat yang bagus dan bersih."

"Hm" dan lelaki tua itu pun tersenyum.

"Oya, anda sudah memutuskan mengenai usul saya kemarin?"

"Pada dasarnya istri saya setuju. Hanya kami ingin lihat dulu."

"Oo silakan. Sekarang?"

"Boleh juga, karena kami tidak akan lama-lama."

Mereka sama-sama bangkit dari kursi. Lelaki tua itu menunjukkan ruang makan,

kamar tidur, dapur dan kamarmandi. Tiba di kamar tidur, lelaki tua itu menunjukkan dan menerangkan agak lama.

„Ini kamar tidur saya dan istri saya. Sflakan masuk tuan Umar. Cukup besar kan?”

Tiba-tiba lelaki tua itu menjangkau sebuah potret di tembok.

„Ini potret saya waktu saya masih muda. Tegak dan gagah kan” dan lelaki tua itu tertawa sendiri.

„Anda dalam pakaian seragam gagah sekali.”

„Ya, saya dulu seorang komisaris polisi, seperti yang pernah saya katakan pada anda. Dulu saya tegap dan kuat. Tapi sekarang semuanya sudah berubah. Usia...”

„Dan patung di atas meja itu, itu patung apa?”

„Oo patung itu,” lelaki tua itu ketawa lagi sambil melangkah menjangkau sebuah patung kayu. Patung ini sudah lama saja beli, puluhan tahun yang lalu. Coba anda tika, patung apa ini?”

„Burung hantu?”

„Betul” lelaki itu tertawa. Dan barangkali anda tahu, burung hantu melambangkan apa?”

„Kalau tidak salah, ia melambangkan kemurungan dan pesimisme.”

„Batul” tiba-tiba lelaki tua itu seperti berteriak. Anda tepat sekali. Kemurungan dan pesimisme. Dan saya telah melawannya sejak puluhan tahun, melawan kemurungan dan pesimisme itu. Dan saya telah mengalahkannya, ya telah mengalahkannya. Bagus juga patung ini kan?”

„Ya bagus sekali.”

„Anda mau? Oya kalau anda mau, saya hadiahkan patung ini untuk anda.”

Tiba-tiba saja lelaki tua itu sudah mengambil selemba kertas koran dan membungkus patung itu.

„Ini tuan Umar, saya hadiahkan untuk anda” lelaki tua itu memberikan patung tersebut. Letakkan di tempat di mana anda dapat melihatnya setiap hari. Dan anda tidak usah takut akan perlambangannya. Anda akan dapat mengalahkan kemurungan dan pesimisme.”

„Apa anda.....”

„Ah, jangan ditolak tuan Umar. Itu sebagai tanda persahabatan saya dengan anda.”

„Terimakasih. Hanya saya pikir, anda tidak akan merasa kehilangan dengan patung yang telah anda miliki selama puluhan tahun itu.”

„Oo tidak. Saya telah mengalahkannya. Oya, cuma ada satu hal yang tak dapat kita kalahkan, betapun senginya usaha kita untuk melawannya. Yaitu usia kita, hm, atau dengan kata lain”

„Oya, bagaimana kalau kita lihat-lihat balkon?” tiba-tiba istri lelaki tua itu menyela.

„Oo betul. Balkon belum kita lihat. Mari tua Umar.”

Mereka sama-sama pergi ke balkon. Pemandangan sebagian kota nampak terhampar di hadapan mereka.

„Jindah juga pemandangan dari sini kan? Nah, pada musim panas ini matahari boleh dikata menghinda” dari arah balkon ini, tapi musim dingin nanti, boleh dikata sepanjang hari ia menyinari kita. Oya nyonya Umar, di sini untuk menjemur-jemur baik sekali. Apalagi bagi yang punya anak kecil nanti” lelaki tua itu sambil melirik pada perut perempuan muda yang sudah gendut besar itu.

„Dan mereka semua tetawa. Kemudian mereka kembali duduk lagi di ruang tengah.

„Saya kira semuanya sudah anda lihat. Bagaimana pendapat anda sekarang?”

„Seperti yang saya katakan tadi, pada dasarnya kami setuju. Cuma sekarang tinggal waktunya, kapan kita mulai pindah tukar.”

„Kapan saja saya sudah sedia. Segala sesuatunya bisa diselesaikan sehari dua hari.”

„Baiklah. Saya akan kasi kabar anda besok.”

Ia pamit pulang bersama istrinya. Lelaki tua itu nampak senang sekali dan tersenyum-senyum. Di dalam lift tatkala ia turun, ia masih berpikir-pikir tentang lelaki tua itu dan tentang hadiah yang baru tadi ia terima.

Esoknya pagi-pagi ia sudah memberi tabuhan pada lelaki tua itu tentang hari kepindahan yang telah dipilinya. Dan seminggus sesudah itu semuanya sudah berjalan beres. Ia naik menempati flat lelaki tua itu, dan lelaki tua turun menempati flatnya. Ketika sama-sama menyerahkan kunci, lelaki tua itu menjabat tangannya lama sekali sambil menepuk-nepuk pundaknya.

Bulan pertama sejak kepindahannya ia tidak pernah bertemu lagi dengan lelaki tua itu. Setiap hari kalau ia ke luar rumah, setibanya di bawah ia hanya melewati saya flat si tua itu. Dan tatkala suatu kali ia mengambil surat pada kotak posnya, ia dapati plat kecil dengan tulisan antik itu telah pindah ke kotak pos bekas flatnya yang dulu. Agaknya lelaki tua itu yang telah memincihkannya. Dan ia hanya tersenyum-senyum sambil berlalu, untuk kemudian tenggelam seperti biasa dalam kesibukannya sehari-sehari.

Dari tiba-tiba saja istrinya merasa hendak melahirkan, seperti yang telah diramalkan oleh dokter tempo hari. Buruburu ia membawanya ke rumahsakit bersalin yang terletak cukup jauh juga. Menunggu istrinya yang tak mau ditinggalkan sedetik pun, terpaksa selama dua hari dua hari dua malam ia tidak bisa pulang

ke rumah. Tatkala hari ketiga ia bisa pulang sebentar, dilihatnya portir itu yang kobutulan sedang berdiri di dekat kotaknya segita menyanyari.

„Selamat pagi tuan Umar. Anda nampak seperti capek sekali.”

„Oh selamat pagi. Ya, saya sangat capek sekali, tapi juga cukup senang,” katanya sambil tersenyum.

„Ada apa?”

„Oo, kabar yang cukup gembira. Istri saya telah melahirkan, seorang anak perempuan.”

Portir itu tersenyum-senyum sambil menyabat tangannya mengucapkan selamat. Dan takala ia melangkah menuju pintu lift, portir itu mengatakan bahwa liftnya sedang diperbaiki, dan mungkin baru setengah jam lagi bisa dipakai.

„Saya capek sekali dan tidak mau naik melalui tangga,” keluhnya pada portir itu.

„Kalau begitu tungguah, saya kira tidak akan begitu lama.”

Portir itu menyodorkan sebuah kursi padanya, dan ia duduk terbenyak di situ, persis di samping tangga naik.

„Dan..... anda sudah tahu mengenai tuan Abdul Hay?”

„Tidak. Sudah lama saya tidak ketemu sama dia. Ada apa?”

„Ia telah meninggal tiga hari yang lalu.”

„Meninggal?”

„Seperti tidak percaya rasanya ia. Bangkit dari kursinya sega, a ia menuju ke pintu flat lelaki tua itu. Sebulan yang lalu tatkala tukar pindah flat, lelaki tua itu masih nampak segar dan sehat. Ia pijit tombol bel berkali-kali. Tapi tak seorang pun membukakan pintu.

„Nyonya rumah untuk sementara tinggal bersama saudaranya,” kata portir itu menambahkan.

Dan ia kembali lagi duduk di samping

tangan itu. Setengah jam kemudian tatkala ia sudah berada di flatnya, ia jadi teringat tiba-tiba pada patung kayu hadiah lelaki tua itu. Lelaki tua itu telah mengalahkan kemurungan dan pesimisme dalam hidupnya, pikirnya sambil menimang-nimang patung burung hantu itu di tangannya. Hanya, seperti dikatakannya sendiri, satu hal saja yang tak pernah bisa dikalahkannya dalam hidup ini, dan yang seka-

rang telah pula menerkamnya!

Tatkala di depan cermin ia menyisir rambutnya, ia berpikir bahwa sejak tiga hari yang lalu juga ia telah menjadi seorang ayah. Sebangkah gumpalan usia telah terbeban lagi di pundaknya. Dan tiba-tiba saja sebuah gemuruh terasa telah berkecamuk dalam dadanya. Cepat-dapat ia keluar lagi setelah selesai mengganti pakaiannya. Istrinya tentu sudah menunggu-

di rumah sakit.

Dan tatkala ia sudah turun lagi dengan lift, tiba-tiba sebuah pikiran menyelinap dalam benaknya. Mungkin suatu waktu juga, pikirnya, ia akan terpaksa tinggal lagi di sebuah flat pada tingkat bawah, seperti lelaki tua itu. Atau sekarang ia sendiri tidak tahu. Pikirannya terlalu berkecamuk, dan ia tak hendak memikirkannya.

o * *

BUKU BARU:

TAMAN KATE-KATE, novel karya Maria Dermout, terjemahan Dic Hartoko @ Rp 1.200,—

SEBUAH RUMAH NUN di SANA, novel karya Bep Vuyk, terjemahan Gadis Rasjid @ Rp 700,—

NOLI ME TANGERE, novel karya Jose Rizal, terjemahan Tjetje Jusuf @ Rp 2.500,—

LA BARKA, novel Nh. Dini @ Rp 800,—

PABRIK, novel Putu Wijaya @ Rp 600,—

POTRET PANJANG SEORANG PENGUNJUNG PANTAI SANUR, kumpulan puisi Abdul Hadi W.M. @ Rp 340,—

L A U T, kumpulan puisi Iwan Fridolin @ Rp 250,—

KERONCONG MOTINGGO, kumpulan puisi Subagio Sastrowardjo @ Rp 575,—

PERUMAHAN, kumpulan puisi Wing Kardjo @ Rp 400,—

SULUK AWANG UWUNG, kumpulan puisi Kuntowijoyo @ Rp 300,—

Kronik Kebudayaan

24 — 29 Nopember 1975 yang lalu pelukis Sudarso mempergelarkan 33 karyanya di Tim. Bukan hanya karya mutakhir, tapi juga karya-karyanya tahun 40-an, 50-an dan 60-an diikut-sertakan. Dan karya-karya itu sebagian besar telah menjadi koleksi para pecinta seni lukis, seperti **Adam Malik**, menlu kita kini.

Sudarso lahir di desa Pancasan Ajibarang, Purwokerto 1914. Tahun 1930 ia menyelesaikan H. I. S. swasta di Ajibarang, lalu merantau ke Bandung. Sebagai anak rantauan, ia terpaksa berpindah-pindah pekerjaan untuk mempertahankan hidupnya. Suatu saat ia menjadi pedagang susu dan telur keliling. Dan seorang lagganannya waktu itu ialah **Affandi**, pelukis yang sekarang telah mendapat Doktor kehormatan dari Universitas Singapura. Dari pertempuran inilah bakat menggambar Sudarso yang telah nampak sejak kecil bangkit kembali. Ia suka sekali diam-diam melihat langganannya ini mengoles-ngoleskan cat pada kanvas. Tertarik pada minat penjual telur yang pendiam ini, suatu kali Affandi memberinya sisa-sisa cat dalam tube yang telah gepeng-gepeng. Dan di tempat tinggalnya Sudarso menggambar dengan gaya persis juragan Affandi, demikian ia memanggilnya waktu itu, bekerja. Puncak pemberian bekal untuk hidup sebagai pelukis kiranya waktu Affandi beserta istri dan anaknya, **Kartika**, berkunjung ke rumah Sudarso. Beberapa tahun kemudian nama Sudarso telah menambah jumlah nama pelukis Indonesia.

Karya-karyanya tahun 50-an ke belakang merupakan karya-karya yang warna, tarikan garis dan komposisinya hidup, ekspresi, wajar, penuh vitalitas. Meski qua-teknik bisa dihitung sejumlah kelemahan-kelemahan. Namun sebagai satu keseluruhan itu tak soal: justru dengan itu karyanya lahir dengan bobot yang cukup. Namun barangkali pribadinya yang tak begitu kokoh, tahun 60-an ia mulai tertarik kepada lukisan-lukisan perempuan cantik dengan gaya „realisme-romantik” Basuki Abdullah. Lukisan demikian memang lebih menjamin kelarisannya. Dan samapi kini, terbukti dari karya-karyanya tahun 1975 ini, ia bertahan pada „realisme-romantik” itu. Dan malangnya, terasa sekali kelemahan anatomi figur-figurnya. Tangan dan kaki yang begitu kaku, proporsi yang begitu tak wajar. Lalu pose-pose figur yang artifisial dalam setting yang tak masuk akal: perempuan cantik dengan baju dan kain batik yang rasanya baru dari toko, duduk di depan sawah-sawah. Memang cantik, namun bak lilin, benda mati tak berdarah.

Barangkali Sudarso masih bisa diharan, barangkali juga tidak. Yang jelas, sejarah akan mencatat juga, bahwa ia pun pernah menghasilkan karya-karya yang tak begitu buruk.

1 - 6 Desember 1975, 15 dosen Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) memamerkan sejumlah karya-karya seni rupa. Kecuali **Peransi** yang dari Akademi Sinematografi, semuanya dari Akademi Seni Rupa LPKJ. Mereka ialah: **Angkama**, **Baharuddin**, **Danarto**, **Kaboe Soeadi**, **Kusnadi**, **Peransi**, **Srihadi**, **Sukanto**, **Zaini** yang memamerkan karya piktorial; **Arsomo**, **Edith Ratna**, **Surya Pernawa** yang memamerkan karya patung; **Ananda** dan **Wijoso** yang memamerkan relief atau semacam itu; dan **Yusuf Effendi** yang menentanghkan tenunannya.

Tak banyak yang bisa dicatat dari pameran yang rupanya lebih merupakan kegiatan administratif daripada kreatif ini.

Ada karya Srihadi, „Heli dan Hutan” dan „Kapal Tangki” yang pernah dipamerkan dalam Pameran Dunia Minyak Indonesia, Juni 1974. Dua buah catatan pengalamannya di daerah ladang minyak Pertamina Irian Jaya itu, tertuang dalam gaya sapuan lebar. Dan ia tak menyuguhkan keindahan bentuk heli atau kapal, juga tak menyuguhkan suatu suasana yang ditimbulkan oleh kedua lukisan itu. Tapi, sejak ia melahirkan „Raden Saleh”nya (1971), apabila dalam karyanya masih terlihat bentuk pokok lukisannya, itu hadir sebagai ide. Di sinilah orang sering terkecoh. Melalui melihat bentuk, orang sering membandingkan lukisan-lukisan perempuan (dalam pameran tunggalnya yang lalu, 1974) dengan karya-karya tokoh fauvisme, **Henry Matisse**. Namun apabila Matisse menyuguhkan deformasi bentuk untuk memperoleh keselarasan dengan warna-warna yang dipilihnya, Srihadi bukan itu urusannya. Bobot lukisannya dicapai dari mengapa ia menghadirkan seorang perempuan dan bukan yang lain. Perempuan hadir sebagai ide, bukan bentuk. Demikian juga „Monumen-monumen”nya kali ini, yang tak begitu cemerlang penggarapannya. Terasa kering, dan sebagai satu ide ia terasa remang-remang hampir gelap.

Dua lukisan Kaboe yang berbeda dari karya-karyanya tahun 1972 menarik. Rasanya Kabuel punya gaya sendiri dalam dunia seni lukis kita. Hanya kehadirannya yang baru dua itu, terlalu riskan untuk memberikan penilaian.

Juga Danarto. 7 lukisan yang semuanya saja berlatar putih, yang pemasangannya berdekatan sekali, rasanya sebagai satu karya. Dan saya kira, memang lebih unik apabila itu menjadi satu saja: lebih memberikan kejelasan idenya. Sementara satu persatu karya Danarto ini, bagi saya, tak begitu menarik.

Zaini masi hseperti dulu juga. Kini warna-warnanya makin terasa manis-enak: oker, coklat kemerahan, kuning

kadmium. Bak gula-jawa.

Patung-patung Edith menarik juga. Hanya bayang-bayang Rita Widagdo terasa mendasari karya-karyanya kini. Mungkin sejumlah karyanya andai dipamerkan akan menguisir bayang-bayang itu. Tapi dari sedikit karyanya kini itu, memang demikialah rasanya.

Kolase guntingan kertas yang berhuruf Bahar memang rapi dan teknis bisa dipertanggungjawabkan. Hanya karyanya itu tak memberikan rasa apa-apa, bak sebuah rencana sampul buku saja.

Demikianlah beberapa catatan dari pameran dosen-dosen LPKJ ini, sebuah lembaga pendidikan kesenian yang sesungguhnya beruntung mengingat tempatnya yang di Jakarta, apalagi dalam TIM itu. Sebuah studi langsung tentang kesenian dan perkembangannya tersedia. Dosen-dosen datang juga dari ITB, Bandung. Dulu, entah mengapa sekarang tidak lagi. Fadjar Sidik juga tercatat sebagai dosen tamu. Juga Nashar, yang kini tetap tinggal di Jakarta, tapi tak lagi mengajar di LPKJ. Lalu tercatat juga sebagai pengajar, Dan Soewarjono. Beberapa dosen yang sesungguhnya memberikan kelonggaran bagi para mahasiswa untuk menimba ilmu dan seni dari mereka. Tapi mungkin usia yang belum cukup, didirikan tahun 1970, belum mengizinkan lahirnya angkatan mudanya yang menonjol. Ataukan justru tempat yang di pusat itu membuat LPKJ alpa dan berlena-lena dengan segala macam fasilitas, mengabaikan belajar dan kerja yang serius, masuk LPKJ hanya iseng saja supaya berhak berpredikat seniman atau calon seniman?

* * *

Tradisi Dewan Kesenian Jakarta untuk menyelenggarakan festival kesenian tiap akhir tahun tetap dipertahankan. Tahun 1975 yang lalu, dengan nama „Festival Desember“, pesta seni itu dibuka pada 30 Nopember '75. Sebagai perkembangan dari „Pesta Seni '74“ yang lalu, yang untuk pertama kalinya memberikan tempat duduk bagi seniman-seniman muda di samping yang sudah punya nama, festival tahun '75 ini lebih lagi memberikan tekanan kepada yang muda tersebut.

4 Desember Sumardi dari LBN memberikan prasaran tentang puisi Indonesia. Sedang pada 7 Desember, Emha Ainun Nadjib dari Yoya, memberikan prasaran juga tentang puisi Indonesia. Sementara sejumlah penyair membacakan beberapa sajaknya di Teater Arena pada tanggal 5, 6 dan 7 Desember.

Diskusi musik menampilkan pembicara-pembicara. Frans Haryadi dari Jakarta. Sedyono Humardani dari Sala. Tatang Suryama dari Bandung. Nyoman Jayus dari Bali. Suryabrata dari Jakarta.

Diskusi tari menampilkan pembicara-pembicara: Suwandono, Edi Sedyawati, Yulianti Parani, Taralamsyah Saragih, Sedyono Humardani.

Diskusi teater tradisi tentang teater Mak Yong dari Riau diberikan oleh Narzami Djamal dan Sumantri Sastroawondo.

Diskusi seni lukis menampilkan pembicara Jimmy Supangkat dari Bandung dan Muryotoharoyo dari Jakarta. Dan pameran lukisan yang diikuti oleh pelukis-pelukis muda dari Jakarta, Bandung, Surabaya, Malang, Sala, Bali berlangsung dari 8 - 18 Desember itu.

42 grup teater remaja dari Jakarta masuk final. Dengan juri Sapardi Djoko Damono, Syu'bah Asa, Pramana Padmodarmojo, Rudjito dan Putu Wijaya. dari tanggal 15 Desember sampai dengan 7 Januari '76, 42 grup teater itu akan mementaskan pilihan mereka dari 4 naskah pemenang Sayembara Penulis Naskah Indonesia: „Gaung“ karya Wisran Hadi, „Bui“ karya Akhdiyat, „Lingkarang Putih“ karya Rianfiano dan „Sang Pangeran“ karya Arswendo.

Diskusi tentang empat naskah pemenang itu diselenggarakan tanggal 30 Desember, dengan pembicara Syu'bah Asa dan M.S. Hutagalung.

Pada penutupan festival ini, 10 Januari 1976, akan diumumkan pemenang-pemenang sayembara roman 1975, festival teteter remaja 1975, dan pemberian hadiah lomba tari dan sayembara film mini.

* * *

Lahir di Yogyakarta 9 Oktober 1928, pada tahun 1946 Bagong Kusudiarjo belajar melukis kepada pelukis Sudiardja dan Hendra. Kemudian tahun 1950 belajar di ASRI Yoga. Bagong juga dikenal sebagai penari dan pencipta tari, lebih dari seorang pelukis. Tahun 1958 ia mendirikan Pusat Latihan Bagong Kusudiarjo di Yoga, yang selama ini telah beberapa kali mementaskan produksinya di TIM. Terakhir bersama Ensembel Tokk dan Paul Gutama, tanggal 3 Desember yang lalu, mempergarakan „Ambiance“ di TIM: berangkat dari musik ciptaan Paul, yang dimainkan oleh Ensembel Tokk, Bagong mencipta koreografinya.

Dan pada 23 - 29 Desember yang baru lalu, 50 lukisan Bagong tergantung di ruang pameran TIM. Sebagian besar karya '74 & '75. Dengan warna-warna cerah, goresan garis langsung dari tube, dan sebagian besar non-representatif, begitulah lukisan-lukisan Bagong. Melihat sekilas orang akan cepat terkesan kelancarannya dalam menyapukan warna dan menggoreskan garis. Masalah teknis tak lagi menjadi hambatan. Ia enak saja menyapukan coklat, mengguyurnya dengan merah, menambah hijau dan kuning di sana-sini, lalu menggoreskan tube putih, kuning membentuk geliatan-geliatan garis lunak. Kelancarannya, kesegarannya menunjukkan bahwa emosi memang menjadi salah satu pijakan Bagong.

Tapi begitulah; perpaduan sapuan dan goresan itu. kiranya merupakan usaha Bagong dalam mewujudkan emosi sesaat. Kemudian, seperti yang bisa dilihat dalam ruang pameran, apa yang tercatat dalam kanvasnya adalah satu denyaran emosi yang sekali pandang habis. Lalu, apabila ia tergantung di antara beberapa karya orang lain, sulit dikenal mana yang Bagong, begitu pandangan seorang teaterwan. Ia benar. Di sinilah kelowongan Bagong yang amat tak menguntungkannya. Emosi memang dibutuhkan untuk melahirkan karya seni, namun melalui emosi biasanya hanya melahirkan karya-karya dangkal. Diperlukan dasar-dasar yang lain, mungkin itu kontemplasi, mungkin seleksi, mungkin juga keunikan ide-ide.

Dengan kata lain Bagong belum menemukan dirinya. Pengaturan elemen-elemen seni lukisnya belum membuat orang terkesan: ini Bagong! Meski dalam menggores garis misalnya, sengaja atau tidak, ia selalu mempunyai

bentuk yang bisa dijumpai hampir di setiap kanvasnya. Bentuk itu adalah semacam segitiga bersudut lengkung. Mungkin ini adalah hasil dari banyaknya Bagong membuat lukisan berpokok wayang kulit, dan ornamen wayang kulit memang banyak yang berbentuk demikian. Tapi sekedar bentuk yang sama belum menjamin hadirnya subyek dalam karya. Kepribadian dalam karya tidak ditentukan oleh bentuk, tapi organisasi semua unsur yang membentuk karya itu. Paul Klee misalnya, siapa mengatakan bahwa lukisannya mempunyai bentuk yang ajeg, dan siapa pula yang mengatakan bahwa itu semua bukan Klee?

Yang menarik adalah hadirnya sebuah lukisan berjudul „Angin Ribut“. Soalnya ini lain dari yang lain. Terasa sebagai satu yang mantap, utuh dan kelancaran yang tidak encer. Apakah ini Bagong itu? Sulit untuk menjawabnya; soalnya yang begitu itu hanya baru satu.

* * *

Angkama Setjadipradja, alumnus Seni Rupa ITB dan Ohio State University, bersama istrinya, Suleha, memamerkan sejumlah lukisan mereka di Balai Budaya, 23-30 Desember '75 yang lalu. Angkama yang tertarik

kepada lukisan Van Gogh, Gauguin, Cezanne, Hain Kapi, Tai Chiu, Hokusai, Hiroshige memang hadir dengan sejumlah lukisan dengan berbagai gaya. Tapi melihat kualitasnya yang bisa dikatakan masih mencari-cari bagaimana sebaiknya melukis itu, tak diketahui dengan jelas, apakah ketertarikannya kepada sejumlah pelukis luar negeri itu disertai sebuah studi yang mendalam. Satu dua karya yang lumayan hasilnya, tidaklah bisa menandakan seseorang menjadi pelukis. Mungkin itu ketelitian saja, yang sulit diharap selanjutnya. Unsur kepribadian yang mantap, adalah kriteria yang syah, apakah seseorang telah mantap dalam karya-karyanya atau masih mencari-cari. Dan bagi Angkama, yang tahun 1963 telah berpameran tunggal di Columbus, Amerika Serikat, mengherankan bahwa karya-karyanya hanya sampai sekian: penguasaan berbagai gaya teknik, namun keseluruhan hanya mengesankan coba-coba saja.

Adapun Suleha, saya kira memang punya hobi serius dalam melukis. Jelas lebih punya kemungkinan untuk cepat menemukan pribadinya daripada suaminya, andai saja kerjanya ini memang bukan sekedar pengisi waktu luang.

Bambang Bajono

CATATAN KECIL

AGUS DERMAWAN T. Lahir di bulan April 1952 di Rogojampi. Mulai menulis puisi di kelas II SMA di Surabaya. Karena merasakan adanya ambisi untuk menjadi pelukis, tahun 1971, sesudah lulus SMA, langsung menecerburkan diri ke Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "Asri" Yogya; mengambil jurusan seni lukis. „Tulisan-tulisan saya dari artikel-artikel remaja, cerpen, puisi sampai artikel kebudayaan bisa terjumpai di Kompas, Djawa Pos, Eksponen, Sinar Harapan, Pelopor Yogya, Specta dll.“ demikian tulis orang yang ingin menjadi tokoh kebudayaan, paling tidak tokoh kebudayaan untuk kota keahirannya ini.

Agus kini telah mendapat gelar dari STSRI "Asri": sebagai alumnus sekolah tersebut. Soalnya ia dikeluarkan dari sekolahnya karena jatuh dalam ujian

untuk beberapa mata kuliah. Apakah kejatuhan itu ada hubungannya dengan sajak "Baŕuk"nya yang dibaca oleh seorang rekannya pada Hari Kærtini '75 yang lalu (Kronik Ke-Budayaan. **Horison** Juni 1975), entahlah.

SORI SIREGAR Sekarang di Malaysia, bekerja untuk Radio Suara Malaysia. Mempunyai hasrat menulis cerpen banyak-banyak. Hanya soalnya, lalu mau dikirim ke mana; demikian tulisnya. Ia enggan untuk mengirimkan cerpen-cerpennya ke majalah hiburan. Bukan apa-apa, cuma malas.

BUDI DARMA Surat mutakhirnya dari Indiana mengabarkan bahwa Budi telah menggondol **Master of Art** dalam bidang Penulisan Kreatif. Gelar tersebut untuk pertama kalinya diberikan oleh Universitas Ind ana, yang

termasuk sepuluh universitas terbaik di Amerika Serikat, kepada orang asing; demikian menurut surat Budi sendiri.



DARI REDAKSI

Seperti yang anda terima, ternyata majalah **Horison** tetap saja seperti semula. Jadi, perubahan format yang direncanakan memang belum bisa dilaksanakan, karena: beberapa hal.

P U I S I

AKUARIUM / Sapardi Djoko Damono	⊗ Rp 250,—
MATA PISAU / Sapardi Djoko Damono	⊗ Rp 250,—
INTERLUDE / Goenawan Mohamad	⊗ Rp 250,—
PACO-PACO / Hamid Jabbar	⊗ Rp 400,—
S I U L / Abra Yusra	⊗ Rp 250,—
BANGSAT / Darmanto Ji	⊗ Rp 250,—
KEBATINAN / Sides Sudyanto Ds	⊗ Rp 250,—
GEMA OTAK TERBANTING / Siamet Kirnanto	⊗ Rp 200,—

BALLADA ORANG-ORANG TERCINTA /

Rendra	⊗ Rp 265,—
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA / Rendra	⊗ Rp 400,—
SAJAK LADANG JAGUNG / Taufiq Ismail	⊗ Rp 250,—
ULAR DAN KABUT / Ajip Rosidi	⊗ Rp 250,—
PUSPA MEGA / Sanoesi Pane	⊗ Rp 225,—
SAJAK-SAJAK / Sandy Tyas	⊗ Rp 100,—
Adri Darmadji & Syarifuddin Ach.	⊗ Rp 150,—

SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS

DALAM DUA BAHASA / terjemahan Wing Kardjo	⊗ Rp 800,—
--	------------

BUKU PUISI / Hartojo Andangdja

L T S A / Toto Sudarto Bachtiar	⊗ Rp 150,—
PECAHAN RATNA / Ach Kartahadimadja	⊗ Rp 250,—
RINDU DENDAM / J. E. Tatengkeng	⊗ Rp 150,—
ROMANSA KAUM GITANA / F. G. Lorea — terjemahan Ramadhan KH	⊗ Rp 250,—

SIMPIONI / Subagio Sastrowardjo	⊗ Rp 130,—
SEMBELAN DAUN / Wing Kardjo	⊗ Rp 275,—
LIMABELAS PUISI / Budiman S. Hartoyo	⊗ Rp 100,—

NOVEL

HARIMAU! HARIMAU! / Mochtar Lubis ..	⊗ Rp 1180,—
SIKLUS / Moh. Diponegoro	⊗ Rp 950,—
BAYANGAN MEMUDAR / E. Breton de Nijs ..	⊗ Rp 1350,—
DAERAH TIDAK BERTUAN / Toha Mohtar ..	⊗ Rp 350,—
PULANG / Toha Mohtar	⊗ Rp 345,—
JALAN TAK ADA UJUNG / Mochtar Lubis ..	⊗ Rp 350,—
A ROAD WITH NO END / Mochtar Lubis ..	⊗ Rp 1.500,—
SENJA DI JAKARTA / Mochtar Lubis	⊗ Rp 600,—
LELAKI TUA DAN LAUT / E. Hemingway — terjemahan Sapardi Djoko Damono ..	⊗ Rp 350,—

ORANG BUANGAN /

Harjadi S. Hartowardjo	⊗ Rp 470,—
PERGOLAKAN / Wildan Yatim	⊗ Rp 550,—
SANG GURU / Gerson Poek	⊗ Rp 565,—
JALAN TERBUKA / Ali Auda	⊗ Rp 450,—
ROJAN REVOLUSI / Ramadhan KH	⊗ Rp 500,—
JALAN KEMBALI / S. Tasrif	⊗ Rp 275,—
PAGAR KAWAT BERDURI / Trisnojuwono ..	⊗ Rp 100,—
KUGAPAI CINTAMU / Ashadi Siregar	⊗ Rp 500,—
CINTAKU DI KAMPUS BERU / Ashadi Siregar	⊗ Rp 375,—
KARNILA / Marga T	⊗ Rp 750,—
BADAI PASIT BERLALU / Marga T	⊗ Rp 880,—

KUMPULAN CERPEN

BINTANG-BINTANG / Ras Siregar	⊗ Rp 350,—
HARMONI / Ras Siregar	⊗ Rp 150,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT / Asrul Sani	⊗ Rp 315,—
I C I H / Ali Auda	⊗ Rp 250,—
KEADJABAN DI PASAR SENEN / Misbach Jusa Biran	⊗ Rp 300,—
OH, FILM / Misbach Jusa Biran	⊗ Rp 345,—
MALAM PENGANTIN / Putu Arya Tirahawirya	⊗ Rp 210,—
PERPISAHAN / Gayus Sigian	⊗ Rp 350,—

RUMAH RAYA / Trisno Sumardjo	⊗ Rp 400,—
SEBUAH PERKAWINAN / Naejah Djamin ..	⊗ Rp 425,—
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN / Umar Kayam	⊗ Rp 190,—
TERANG BULAN, TERANG DI KALI / SM Ardan	⊗ Rp 335,—
PENGEMBARA SUNYI / Syabril Latif	⊗ Rp 250,—
KISAH-KISAH ZAMAN REVOLUSI / H. Rosihan Anwar	⊗ Rp 450,—
SAAT ORANG BERTERUS TERANG / Wiedan Yasim	⊗ Rp 325,—

D R A M A

KEBUN TIERI / A. P. Tjebhov	⊗ Rp 330,—
KERTAJAYA / Sanoesi Pane	⊗ Rp 150,—
SANDHYAKALANG NING MAJAPAHIT / Sanoesi Pane	⊗ Rp 220,—
MANUSIA BARU / Sanoesi Pane	⊗ Rp 285,—
NYAI DASIMA / SM Ardan	⊗ Rp 170,—
ANTONIUS DAN CLEOPATRA / W. Shakespeare — terj. Trisno Sumardjo	⊗ Rp 250,—

N O N F I K S I

KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBAYUNAN / Koentjaraningrat	⊗ Rp 575,—
ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUBAS- TRAAN / Ach Karta Hadimadja	⊗ Rp 470,—
SENI MENGARANG / Ach Karta Hadimadja ..	⊗ Rp 400,—
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME / Subagio Sastrowardjo	⊗ Rp 345,—
BUAH RENUNGAN / Mutiatul	⊗ Rp 600,—
MASALAH ANGKATAN DAN PERIODI- SASI SEDJARAH SASTRA INDONE- SIA / Ajip Rosidi	⊗ Rp 565,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG / Goenawan Mohamad	⊗ Rp 280,—
BERKENALAN DENGAN EXISTENSIA- LISME / Prof. Dr. Fuad Hasan	⊗ Rp 565,—
ISLAM DAN TEORIE PEMBUNGAAN UANG / Anwar Iqbal Qureshi	⊗ Rp 450,—
ANTARA SENYUM DAN MENANGG / MAW Brouwer	⊗ Rp 650,—
HANYA SATU BUMI / Barbara Ward & Rene Dubos	⊗ Rp 800,—
PENJAJA DAN RAJA / Clifford Geertz	⊗ Rp 650,—
MENBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM / Dr. M. Iqbal POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA / Rekaman dikasi	⊗ Rp 150,—
KEADJABAN HATI / Alghazali	⊗ Rp 650,—
PEMILIHAN UMUM 1971 / Seri Berita dan Pendapat	⊗ Rp 580,—
ASTRONAUT BINTANG LAIN? / Erich von Daniken	⊗ Rp 700,—
TIM / Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki	⊗ Rp 2800,—
RADEN SALEH / Baharudin Marasutan	⊗ Rp 1000,—
SEJARAH HIDUP MUHAMMAD Karya Haikal, terjemahan Ali Auda	⊗ Rp 2.200,—
Jilid I	⊗ Rp 2.600,—
Jilid II	⊗ Rp 2.600,—
Bundel (jilid I & II)	⊗ Rp 5.500,—

Buku-buku terbitan LP3ES

PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU	@ Rp 1.500,—
PENGANTAR EKONOMI PERTANIAN	@ Rp 1.500,—
PROFIL PESANTREN	@ Rp 1.700,—
UNIT PERENCANAAN DAERAH	@ Rp 1.100,—
PENGANTAR METODE STATISTIK DESKRIFTIF	@ Rp 1.800,—
USAHA MENGATASI KRISIS BERAS	⊗ Rp 580,—
PEMUDA DAN PERUBAHAN SOSIAL	⊗ Rp 750,—
PESANTREN DAN PEMBAHARUAN	⊗ Rp 900,—